

**KONFLIK ANTAR MARGA DI DESA WAITAMUA KECAMATAN
SULABESI SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SULA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*



JULKARNAIN PANIGEAT

03071811055

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS KHAIRUN

TERNATE

2023



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS KHAIRUN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Alamat: jln. Bandara Babullah, Kampus 1 Universitas Khairun, Kel. Akehuda Kota Ternate Utara



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONFLIK ANTAR MARGA DI DESA WAITAMUA KECAMATAN
SULABESI SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SULA**

Oleh:

**Julkarnain Panigfat
03071811055**

Telah diperiksa dan diteliti, memenuhi syarat untuk diuji.

Menyetujui,

Pembimbing I

**Hasmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 197307152005012001**

Pembimbing II

**Drs. Mukhtar Yusuf, M.Si
NIP. 196601032022121001**

**Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan**

**Dr. Wahyudin Noe, S.Pd., M.Pd
NIP. 198405052019031018**

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI a.n. : Julkarnain Panigfat

**Judul Skripsi : Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi
Selatan Kabupaten Kepulauan Sula**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Khairun pada jumat 27 Januari 2023 berdasarkan Surat keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor 0918/UN44.C3/EP.10/2023 tanggal 23 Januari 2023.

Komisi Pembimbing dan Dewan Penguji

Hasmawati, S.Ag., M.Pd
(Pembimbing Utama)

(.....)

Drs. Mukhtar Yusuf, M.Si
(Pembimbing Pendamping)

(.....)

Dr. Wahyudin Noe, S.Pd., M.Pd
(Penguji Utama)

(.....)

Nani I Rajaloe, S.Pd., M.Pd
(Penguji I)

(.....)

Sitirahia Hi. Umar, S.Ag., M.A
(Penguji II)

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun,



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julkarnain Panigfat

Nomor Pokok Mahasiswa : 03071811055

Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Khairun

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya skripsi yang disusun seluruhnya merupakan karya dari saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ternate, 20 Januari 2023
Yang membuat pernyataan


Julkarnain Panigfat
NPM.0307 18 11 055

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

Ilmu bukan hanya dipelajari tapi harus diterapkan karna ilmu tanpa penerapan itu akan sia-sia. Sabar bukan tentang seberapa lama saya menunggu tapi sabar adalah ketika saya mampu berproses, bertahan pada saat terpuruk saya. Jadilah seperti Alga yang berbentuk thallus tidak diketahui akar, batang, daun, tetapi memiliki manfaat yang baik bagi kehidupan

**Bacalah Dengan Menyebut Nama Tuhanmu”
(Surat Al-Alaq: 1)**

(Julakarnain Panigfat)

(Penulis)

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang (Wahda Panigfat dan Sahla Umari) yang senantiasa memberikan Do'a, cinta, kasih sayang motivasi, serta dorongan berlimpah budi dan jasa kalian yang tiada pernah terbalaskan.
2. Yang Istimewa Kupersembahkan Skripsi yang sederhana untuk Ibu Tercinta yang tersayang (Marwati Fokaaya) yang telah pergi untuk selama-lamanya, serta dimasa hidupnya selalu dalam suka maupun duka dan saling mengingatkan dalam studi.
3. Almamater Tercinta Universitas Khairun Ternate.

ABSTRAK

Julkarnain Panigfat NPM. 03071811055 (2022) “Konflik Antar Marga Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula “
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bimbingan ; Ibu Hasmawati,S.Ag,.M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Mukthar Yusuf, M.Si sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian Untuk; Mengetahui faktor penyebab Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan sula, untuk mengetahui Upaya-Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan sula. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang responden adalah Kepala desa, Pemuka Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Anggota masyarakat. Sedangkan tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil dalam penilitian ini adalah (1) faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula *Pertama*, adanya perbedaan aspek sosial politik, ekonomi dan budaya sehingga memiliki pengaruh yang sangat kuat. *Kedua*, adanya perbedaan pilihan pada pemerintah desa. *Ketiga*, adanya sikap tidak simpatik terhadap suatu pihak, sistem dan mekanisme yang ada dalam masyarakat . (2) Upaya pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat Desa Waitamua adalah dengan cara musyawarah meluruskan kesalah pahaman dan serta pendekatan dengan cara kompromi.

Kata Kunci: Konflik, Marga Desa Waitamua

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT. tuhan penguasa dunia. Dialah yang memberikan petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar, dan memberi karunia dengan keyakinan tauhid. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada nabi besar Muhammad Saw, Semoga dengan bacaan Shalawat yang ditujukan kepada beliau. Di Yaumul Qiamah kelak bisa mendapatkan syafa'atnya dan termaksud kedalam umatnya Amin.

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan Judul **“Konflik Antar Marga DI Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula ”** . Dalam mencapai keberhasilan atas terselesainya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, pada prinsipnya penulis banyak kekurangan yang penulis hadapi, namun dengan semangat, motivasi, ketekunan.serta bantuan pemikiran dari dosen pembibng dan semua pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi.

Semoga jasa baik yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis akan menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri.Amin ya robbal' alamin.

Olehnya itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. M.Ridha Ajam, M.Hum selaku Rektor Universitas Khairun Ternate.
2. Bapak Dr. Abdu Mas'ud, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Bapak Dr. Rustam Hasyim, S.Pd.,M.hum.,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)Universitas Khairun Ternate
4. Bapak Dr. Wahyudin Noe, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Khairun Ternate
5. Ibu Hasmawati,S.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Mukthar Yusuf, M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, motivasi dan petunjuk sebagai sumbangsi pemikiran penyelesaian dan penyempurnaann Skripsi.
6. Bapak Dr. Wahyudin Noe, S.Pd.,M.Pd selaku penguji I, Ibu Nani I Rajaloe, S.Pd., M.Pd Selaku Penguji II, dan Ibu Siti Rahia Hi.Umar, S.Ag, MA Selaku Penguji III yang begitu banyak memberikan kritik, masukan dan saran demi terselesaikan skripsi ini.
7. Ibu Hasmawati,S.Ag.,M.Pd selaku penasehat Akademik yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun dalam studi.
8. Bapak dan ibu Dosen dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Program Studi PPkn, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Khairun Ternate.

9. Ibu Zakia Abdullah, selaku Tata Usaha Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewargangeraan yang telah melihat adminitrasi kami dengan baik dan benar.
10. Untuk Orangtua ku Ayah dan Ibu (Wahda Panigfat dan Sahla Umari) memberikan motivasi memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hari ku dengan canda tawa dan kasih sayangnya.
11. Teman-teman ku di bangku SMA Negeri Gay Fuata Angkatan 2017(Jumhari, Laiki, Masrudin, Atria dan Sumira) Dan yang lain yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Selalu memberikan semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan di waktu kita bersama, terimah kasih buat kalian semua semoga sukses selalu.
12. Teman dan Sahabat-sahabat ku civic hukum seperjuangan FKIP Unkhair Ternate Angkatan 2018(Buang, Aldi, Hidi, Jalen, Jul, Erlin, Arnisa, Saira, Nabila, Ila, Sahid, Fajrin, Ika, Hijria, Ul, Firsal, Okal, Asma, Marwa, Rini, Halid, Masud, muslim, mances serta yang belum ku sebutkan satu persatu. Selalu memberikan semangat dan dukungan serta canda tawa yang mengesankan di waktu kita bersama, Terimah kasih buat kalian semua semoga sukses selalu.
13. Teman-teman PPL-II Tahap I (Suhardi, Ahmad, Iskandar, Adrian) dan penulis tidak dapat disebutkan satu persatu yan penuh kenangan dan kebersamaan. Terimah kasih.
14. Teman-steman KUBERMAS Tahap I tahun 2021-2022 (Ahmad, Edwar, Darman, Idris dan Resti) yang telah memberikan pengalaman kerja dalam mencapai kesuksesan.

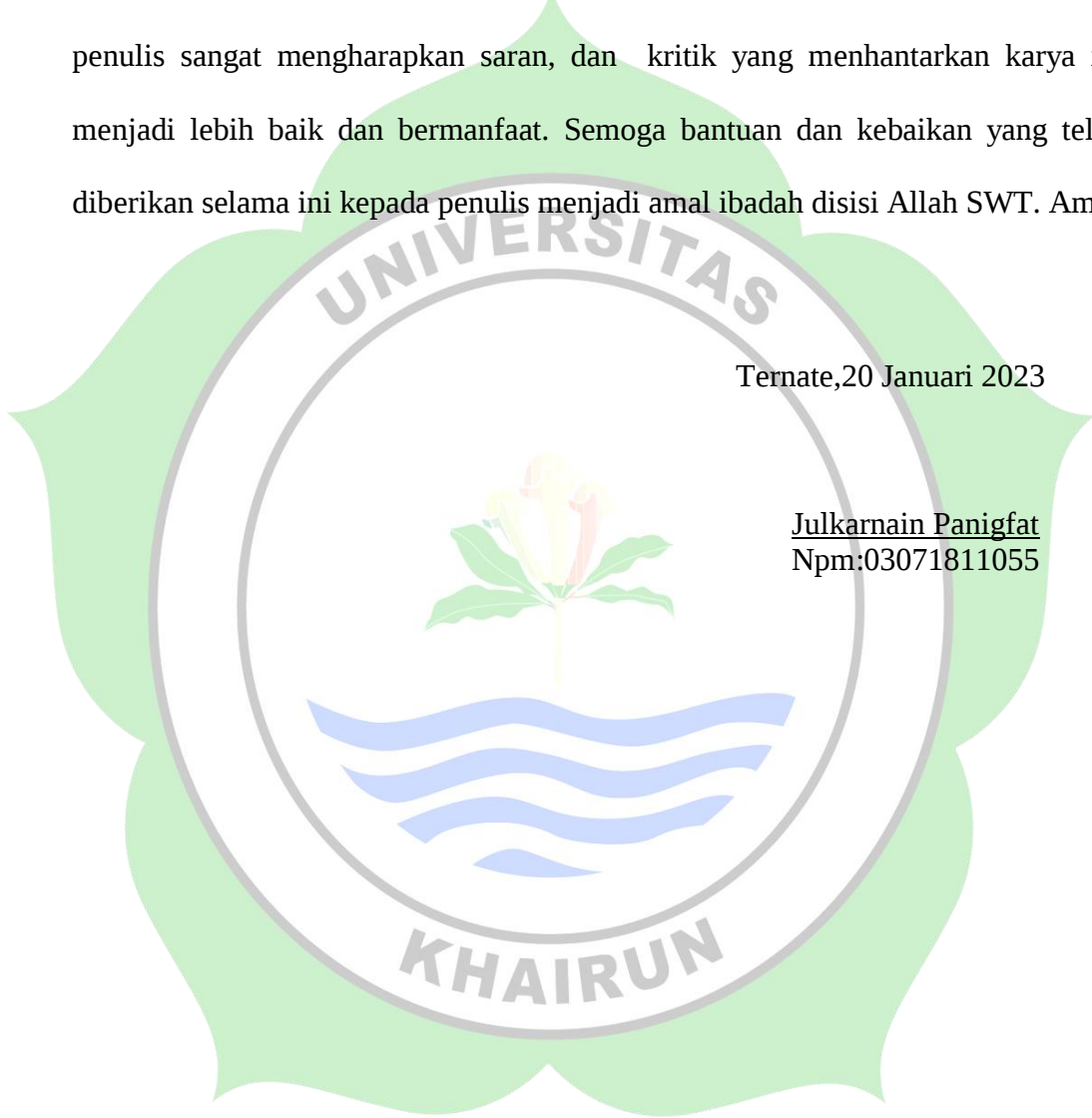
15. Keluarga Besar Komisariat HMI FKIP Cabang Ternate Kanda dan Yunda

Yang telah mendorong saya untuk maju dengan ilmu dan pengetahuan.

Penulis telah berusaha dan berbuat yang terbaik, dengan segala ketulusan hati penulis sangat mengharapkan saran, dan kritik yang menghantarkan karya ini menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan selama ini kepada penulis menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Amin

Ternate, 20 Januari 2023

JulKarnain Panigfat
Npm:03071811055



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
ABSTRCT	ii
MOTTO PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Konsep Konflik	9
B. Konsep Marga	18
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Tipe Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Subjek Penelitian	25

D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
a. Deskripsi Hasil Penelitian.....	30
b. Analisis Hasil Penelitian	49
BAB V PENUTUP	55
a. Kesimpulan	55
b. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Konflik yang terjadi antarbangsa ataupun konflik internal yang melibatkan antarsuku di suatu wilayah menjadi sebuah pemandangan yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, lebih sering konflik terjadi karena adanya perbedaan etnis, hal itu masih terjadi hingga saat ini. Seperti yang tahu bahwa Indonesia sebagai suatu negara multikultural yang didalamnya terdapat berbagai macam etnis dengan berbagai kebudayaan yang menjadi potensi munculnya konflik.

Konflik diyakini sebagai fakta utama dalam masyarakat. Sejumlah tradisi intelektual, menyediakan perangkat analisis interpretasi terhadap masalah tersebut. konflik merupakan suatu fakta dalam masyarakat industri modern. Secara empiris konflik, tidak diakui karena orang lebih memilih stabilitas sebagai hakikat masyarakat. Konflik merupakan realitas yang harus dihadapi oleh para ahli teori sosial dalam membentuk model-model umum perilaku sosial. Konflik mempunyai fungsi positif, salah satunya adalah mengurangi ketegangan dalam masyarakat, juga mencegah agar ketegangan tersebut tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan (Wardi Bactiar,2006:107).

Namun perbedaan etnis pada masyarakat waitamua pada umumnya ada beberapa marga yaitu: *panigfat, fokaaya, buamona dan Yoioaga* mereka hidup dengan baik yang telah bersama-sama hidup dalam satu lingkungan desa, yang sangat menarik disini kita dapat melihat bahwa dinamika kehidupan masyarakat berbeda marga dapat saling hidup berdampingan dengan hidup rukun dan damai. Oleh sebab itu akan menjadi suatu kajian yang menarik jika dinamika kehidupan masyarakat beda marga di waitamua diaplikasikan menjadi manifestasi kemajemukan struktur.

Berdasarkan observasi awal peneliti, bahwa desa Waitamua adalah salah satu desa yang memiliki berbagai marga seperti marga *Panigfat, Fokaaya, Buamona, Dan Yoioaga* namun selama ini mereka hidup rukun berdampingan, akan tetapi sekarang kondisi tersebut telah memudar yakni masyarakat kurang saling, menghargai yang dulunya bertemu di jalan saling menyapa namun sekarang terlihat saling acuh hal ini disebabkan adanya perbedaan pilihan pada momentum politik.

Penelitian terhadap masalah-masalah marga yang saat ini dilakukan oleh peneliti terkait konflik antar marga dengan solusi yang ditawarkan pada masyarakat marga etnik yang terjadi di desa Waitamua perlu adanya edukasi politik yang baik dan benar agar supaya mencegah konflik pikiran politik kampung-kampung selama ini masyarakat yang kurang memahaminya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut. Maka dengan demikian penulisan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sul a** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadinya Konflik antar marga
2. Kurangnya komunikasi antar masyarakat dan pemerintah

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desa Waitamua adalah salah satu desa yang memiliki berbagai marga seperti marga *Panigfat, Fokaaya, Buamona, Dan Yoioga* namun selama ini mereka hidup rukun berdampingan, akan tetapi sekarang kondisi tersebut telah memudar yakni masyarakat kurang saling menghargai yang dulunya bertemu di jalan saling menyapa namun sekarang terlihat saling acuh hal ini disebabkan adanya perbedaan pilihan pada momentum politik.
2. Desa Waitamua masih kurangnya orang yang berpendidikan sehingga setiap perhelatan politik marga adanya kepentingan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula?
2. Upaya-Upaya Apa yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan sula?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui faktor penyebab Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan sula.
2. Untuk mengetahui Upaya-Upaya Apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan sula.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis kepada semua pihak yang terkait:

1. Manfaat secara teoretis, diantaranya yaitu:
 - a. Memberikan sumber informasi kepada berbagai pihak tentang Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula
 - b. Menambah khasanah pengetahuan Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan sula

- c. Memperkuat teori-teori tentang Konflik Antar Masyarakat mahasiswa melalui hasil penelitian yang riil di lapangan.
- 2. Hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat secara praktis kepada semua pihak dalam dunia pendidikan.
 - a) Bagi Kampus

Dapat merefleksikan hasil pelaksanaan, khususnya pada Konflik Antar Warga Di Desa Waitamua, Kecamatan Sulabesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Sulam melalui hasil penelitian ini. Selain itu juga dapat mengevaluasi Konflik Antar Warga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula untuk lebih memantapkan lagi dalam implementasinya.

- b) Bagi Dosen

Memperoleh pengetahuan baru tentang mahasiswa yang dapat dijadikan referensi penerapan kepada mahasiswa.

- c) Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan jika suatu konflik ditekan, masalah-masalah baru akan muncul kepermukaan, karena bisa saja konflik itu sendiri menjadi bagian solusi dari masalah masalah yang terjadi. Masalah baru sering dikaitkan dengan kekerasan jika, argument keluhan-keluhan yang terpendam dan ketidaksepakatan tidak didengarkan dandi beri solusi, serta ketidakseimbangan ,ketakutan serta ketidakadilan dalam masyarakat yang lebih luas. (Fisher, 2001: 4)

Konflik atau perselisihan adalah salah satu bentuk perilaku persaingan antar individu atau antara kelompok orang. Potensi terjadinya konflik akan ada bila dua atau lebih aktor bersaing secara berlebihan atau tidak adanya kesesuaian tujuan dalam kondisi sumberdaya yang terbatas Harmen Batubara , 2013:7).

Konflik juga merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan kelamin, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Dari sini ada benarnya jika sejarah umat manusia merupakan sejarah konflik.

Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial, yang bernama negara, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan, konflik terjadi dimasa lalu dan pasti akan terjadi yang akan datang.(Wirawan,2009:1).

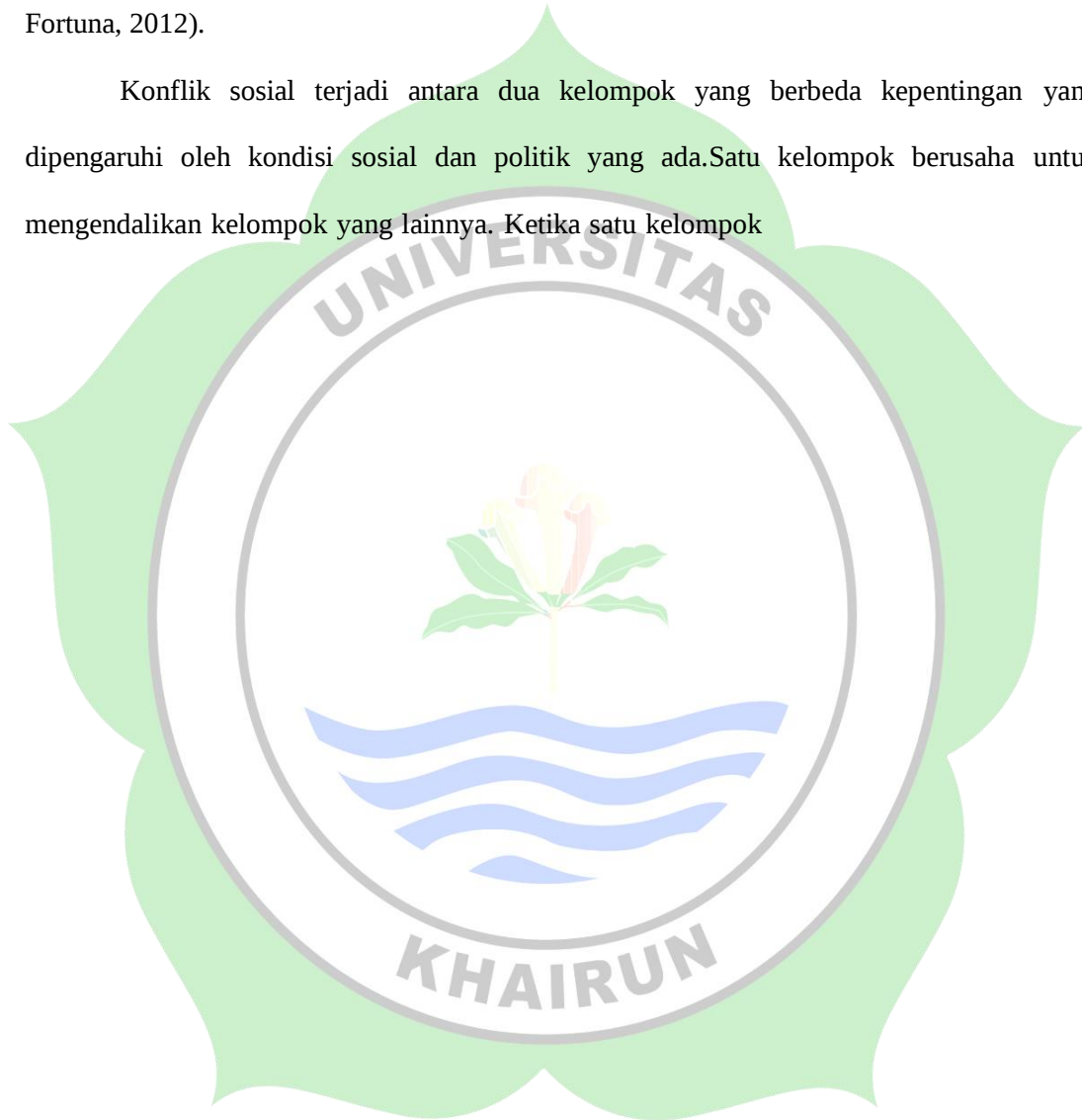
Konflik merupakan peristiwa yang seringkali terjadi dalam masyarakat. Konflik diyakini sebagai suatu fakta utama dalam masyarakat, baik itu masyarakat agraris maupun masyarakat modern. Konflik lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna (Sucipto, 2012). Teori konflik lebih menitik beratkan analisisnya pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Teori ini tidak bertujuan untuk menganalisis asal-usul terjadinya pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang berperilaku menyimpang.

Kemasyarakatan yang melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat, ia hanya akan lenyap bersama lenyapnya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, konflik yang terjadi hanya dapat dikendalikan agar tidak terwujud dalam bentuk kekerasan atau *violence*. Konflik sosial biasanya terjadi karena adanya satu pihak atau kelompok yang merasa kepentingan atau haknya dirampas dan diambil oleh pihak atau kelompok lain dengan cara-cara yang tidak adil. Yang oleh Karl Marx dikenal dengan *surplus value*. Dan konflik ini dapat terjadi secara horizontal maupun vertikal (Sucipto, 2012).

Konflik horizontal terjadi antara kelompok- kelompok yang ada dalam masyarakat, yang dibedakan oleh agama, suku, bangsa, dan lain- lain. Sedangkan konflik vertikal biasanya terjadi antara suatu kelompok tertentu dalam masyarakat atau lapisan bawah dengan lapisan atas atau penguasa. Kasus- kasus sengketa pemilihan umum marak terjadi belakangan ini di berbagai kota di Indonesia merupakan fenomena sosial yang menimbulkan konflik horizontal antar pendukung pasangan calon, Seperti pada pemilihan kepala desa Era

Baru. Dalam pemilihan kepala desa tersebut melekat makna kecurangan dan kekerasan oleh masing-masing pendukung pasangan calon. Hampir tidak ada dialog dan penyelesaian masalah secara damai, *win- win solution* dalam pemilihan kepala Desa. (Fortuna, 2012).

Konflik sosial terjadi antara dua kelompok yang berbeda kepentingan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang ada. Satu kelompok berusaha untuk mengendalikan kelompok yang lainnya. Ketika satu kelompok



berusaha mengendalikan kelompok lain dengan berbagai cara, selalu melibatkan kekuasaan dan wewenang, maka yang terjadi adalah dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Kelompok yang menguasai disebut sebagai superdinat dan kelompok yang dikuasai sebagai subordinat.(Dewi Fortuna, 2012).

Menurut teori konflik Ralf Dahrendorf, masyarakat senang tiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus diantara unsur-unsurnya. Setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Seperti pada proses pemilihan kepala desa Era Baru ini, setiap elemen, yakni pemerintah daerah dan para pendukung pasangan calon memberikan sumbangsih dalam terciptanya disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial itu terjadi baik antara pemerintah dan pendukung pasangan calon, maupun antar sesama simpatisan pasangan calon kepala desa yang memiliki kepentingan dan pendapat yang berbeda.

Perspektif konflik lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi di antara berbagai kelompoknya.

Setiap kepentingan memiliki tujuan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar, baik yang tersedia secara sosial maupun lingkungan alam. Semakin sederhana dimensi kebutuhan dasar yang diperjuangkan oleh beberapa kepentingan yang berkonflik, proses pemecahan masalah bisa lebih sederhana dan cepat tercapai. Namun demikian dimensi kebutuhan dasar manusia dalam konflik kepentingan selalu mengalami proses kompleksitas kebutuhan. Kebutuhan terhadap kekayaan bisa berkembang menjadi kebutuhan kekuasaan, status, sampai identitas.

Kompleksitas sumber konflik ini mempengaruhi bagaimana kelembagaan pengelolaan konflik harus diciptakan dan dijalankan. Menurut Paul Wehr dalam (Susan, 2012) kompleksitas sumber konflik tersebut juga mendorong kelompok-

kelompok kepentingan melakukan mobilisasi sumber daya konflik. Sumber daya konflik merupakan modal-Modal yang dimiliki oleh satu kelompok kepentingan untuk mencapai kemenangan dalam relasi konflik dengan kelompok lain. Mobilisasi sumber daya konflik muncul dalam bentuk strategi konflik (*conflict strategy*) untuk menciptakan proses-proses dan hasil yang menguntungkan satu kelompok kepentingan.

Konflik banyak jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik diantaranya adalah konflik personal dan konflik interpersonal, konflik interes (*Conflict of interest*), konflik realitas dan konflik non realitas, konflik de dapat dibedakan berdasarkan posisi pelaku konflik yang berkonflik, yaitu (Arifin 2011) :

a) Konflik vertikal

Konflik yang terjadi antara elite dan massa (rakyat). Elit yang dimaksud adalah aparat militer, pusat pemerintah ataupun kelompok bisnis. Hal yang menonjol dalam konflik vertikal adalah terjadinya kekerasan yang biasa dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat.

b) Konflik horizontal

Konflik terjadi dikalangan massa atau rakyat sendiri, antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama. Artinya, konflik tersebut terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif sederajat, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah.

Konflik terjadi karena adanya pihak-pihak yang ingin menguasai sesuatu dan kepentingannya saling bertentangan. Faktor konflik sumberdaya alam dalam kajian ekologi sangat beragam. Suatu konflik sumberdaya alam dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi antar aktor pengelola yang mana kemudian menjadi penyebab

munculnya konflik. Selain itu pula, ketidakjelasan batas-batas wilayah kelola juga kerap kali menjadi faktor yang paling dominan karena masing-masing aktor akan saling mengakuisisi.

Faktor-faktor konflik termasuk sumber-sumber konflik perbedaan dan perbedaan tersebut bersifat mutlak yang artinya secara obyektif memang berbeda. Namun perbedaan tersebut hanya ada pada tingkat persepsi. Pihak lain bisa dipersepsikan memiliki sesuatu yang berbeda dan pihak lain dicurigai.

sebagai berbeda, meski secara obyektif sama sekali tidak terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat terjadi pada tataran, antara lain: (1) perbedaan persepsi; (2) perbedaan pengetahuan; (3) perbedaan tata nilai; (4) perbedaan kepentingan; dan (5) perbedaanakuan hak kepemilikan. Penyebab konflik yang adalah isu-isu utama yang muncul pada waktu menganalisis konflik, yaitu isu kekuasaan, budaya, identitas, gender dan hak. Isu-isu ini muncul ketika mengamati interaksi antar pihak yang bertikai, yang pada satu kesempatan tertentu akan menjadi latar belakang.

Apabila dilihat dari konflik yang terjadi pada proses pemilihan kepala desa Era Baru, masuk dalam kategori konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan pandangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot, konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda. Konflik bisa juga terjadi karena tujuan pihak yang terlibat konflik sama, tetapi cara untuk mencapainya berbeda. Hal seperti ini banyak terjadi dalam dunia politik dan bisnis (Arifin 2011).

Proses mencapai pemecahan akar masalah dalam relasi konflik, menurut Johan Galtung secara ideal perlu menggunakan *transcend approach* atau pendekatan transendental yang berarti adanya kesadaran dan keahlian pihak berkonflik untuk menemukan bentuk tujuan baru yang bisa menguntungkan seluruh pihak. Setiap strategi

konflik akan muncul dalam bentuk tindakan individual maupun kolektif yang bervariasi dan memiliki konsekuensinya masing-masing. (Susan, 2012).

Ada dua perspektif teoritis yang menjelaskan kekerasan dalam konflik. *Pertama* adalah perilaku kekerasan menjadi bagian dari pola hubungan- hubungan konflik dari masyarakat yang rentan konflik seperti masyarakat Indonesia. Masyarakat rentan konflik bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti *social cleavages* yang membagi masyarakat pada berbagai kelompok identitas.

Kondisi *social cleavages* akan muncul dalam bentuk *reciprocal antagonism* (permusuhan timbal balik) dan *coercive behavior* (perilaku kekerasan) tatkala masing-masing kelompok harus bersaing untuk meraih sumber daya yang terbatas. Kekerasan menjadi perilaku kolektif dengan mengikuti pola dan karakter modal sosial (*social capital*) atau sumber konflik (*conflict resource*) yang menjadi mesin gerakan sosial dan mobilisasi massa. Kedua adalah lemahnya pelembagaan tata kelola konflik dalam masyarakat yang berkompetisi memperebutkan sumber-sumber daya terbatas. Pada konteks pemilihan pemimpin politik dalam sistem demokrasi, tata kelola konflik merupakan lembaga yang harus terbangun untuk mentransformasi konflik kekerasan menjadi konflik nir kekerasan. Ketidakhadiran lembaga tata kelola konflik (*conflict governance*) berarti membuka lebar peluang kekerasan dalam setiap konflik kepentingan. (Dahrendorf, 2013).

Konseptualisasi *governance* yang lebih menekankan pada tata cara atau proses pemerintahan ketimbang struktur baku prosedur formal pemerintahan merupakan aspek yang menarik untuk dikaji dalam kerangka pengelolaan konflik. Sampai pada kesimpulan bahwa “*governing is conflict management*” yaitu esensi dasar dari *governance* adalah pengelolaan konflik. Fungsi utama pemerintah pada dasarnya adalah mengelola konflik diantara berbagai kelompok kepentingan

politik, sosial, ekonomi yang ada didalamnya. Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Zartman bahwa proses pemerintah sesungguhnya adalah kegiatan mengelola perbedaan-perbedaan atau pertentangan-pertentangan antara berbagai kelompok, golongan dalam masyarakat.

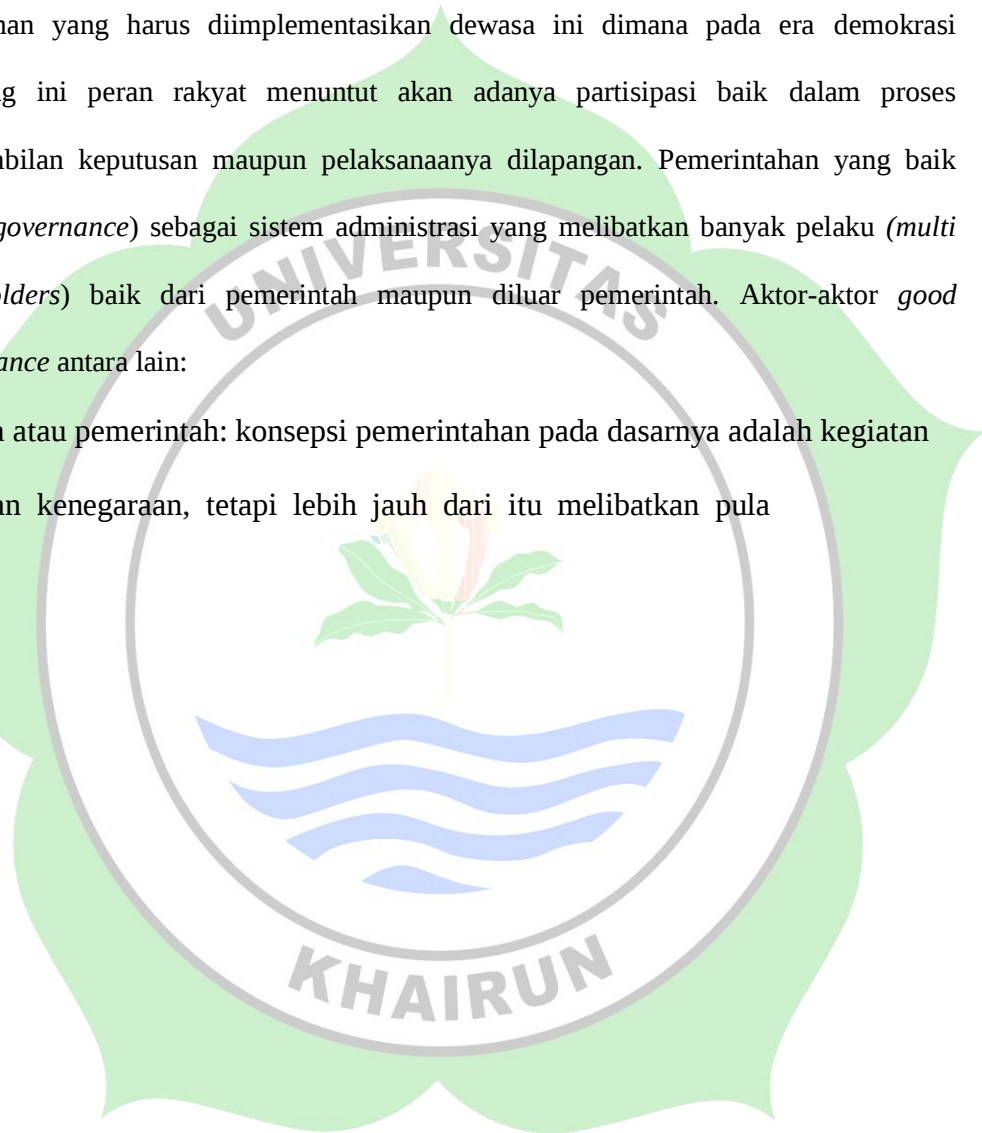
Pada konteks *good governance* atau tata pemerintahan yang baik, *agent of development* (agen pembangunan) tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat dan sektor swasta yang berperan dalam *governance*. Sehingga, terdapat penyelenggara pemerintah, swasta, juga oleh masyarakat sipil. Pentingnya penerapan *Good Governance* sebagai kualitas hubungan antar pemerintah dan masyarakat yang dilayani dan dilindunginya, *Governance* mencakup tiga domain yaitu *state* (negara), *private sector* (sektor swasta) dan *society* (masyarakat). *Good Governance* diartikan sebagai suatu proses tata kelola pemerintahan yang baik dengan melibatkan *stakeholders* terhadap berbagai kegiatan perekonomian, sosial politik, dan pemanfaatan beragam sumber daya seperti sumber daya alam, keuangan dan manusia bagi kepentingan rakyat yang dilaksanakan dengan menganut asas keadilan, pemerataan,

Government sebagai pemerintahan yang bertumpu kepada otoritas telah berubah ke *governance* yang bertumpu kepada kompatibilitas, sehingga pemerintah tidak lagi menjadi pemain tunggal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Good Governance* (tata pemerintahan yang baik) adalah seperangkat proses yang yang diberlakukan dalam organisasi baik swasta, sipil, maupun negeri untuk menentukan keputusan. *Good governance* juga dapat di artikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat mengarahkan, mengendalikan atau mempengaruhi masalah publik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan kehidupan keseharian. *Good governance* menemukan perannya dalam penanganan konflik dimana *government* yang diwakili oleh pemerintah baik eksekutif dan aparat keamanan berusaha

melibatkan peran dan posisi masyarakat terutama masyarakat yang masuk dalam peta konflik. (Dahrendorf, 2013).

Kerjasama yang dibangun antara pemerintah dengan masyarakat menjadi suatu kebutuhan yang harus diimplementasikan dewasa ini dimana pada era demokrasi sekarang ini peran rakyat menuntut akan adanya partisipasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya dilapangan. Pemerintahan yang baik (*good governance*) sebagai sistem administrasi yang melibatkan banyak pelaku (*multi stakeholders*) baik dari pemerintah maupun diluar pemerintah. Aktor-aktor *good governance* antara lain:

Negara atau pemerintah: konsepsi pemerintahan pada dasarnya adalah kegiatan kegiatan kenegaraan, tetapi lebih jauh dari itu melibatkan pula



sektor swasta dan kelembagaan masyarakat madani. Peran pemerintah melalui kebijakan publiknya sangat penyimpangan yang terjadi di dalam pasar dapat dihindari. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, pemerintah dan dinas-dinas yang berkaitan seperti dinas pendidikan. Negara sebagai salah satu unsur *governance*, di dalamnya termasuk lembaga politik dan lembaga sektor publik. Peran pemerintah melalui kebijakan publiknya sangat penting dalam memfasilitasi terjadinya mekanisme pasar yang benar sehingga penyimpangan yang terjadi di dalam pasar dapat dihindari.

Sektor swasta, pelaku sektor swasta mencakup perusahaan swasta yang aktif dalam interaksi dalam sistem pasar, seperti industri pengolahan perdagangan, perbankan, koperasi termasuk kegiatan sektor informal.

Proses yang mengandung unsur dialog dan negosiasi diantara para pihak berkonflik. Pertanyaan selanjutnya lembaga politik seperti apa yang bisa mentransformasi konflik kekerasan menjadi konflik damai. Menurut (Rifai, 2013), untuk menyelesaikan konflik ada beberapa cara yang harus dilakukan antara lain :

- a. Persuasi, Usaha mengubah posisi pihak lain, dengan menunjukkan kerugian yang mungkin timbul, dengan bukti faktual serta dengan menunjukkan bahwa usul kita menguntungkan dan konsisten dengan norma dan standar keadilan yang berlaku.
- b. Akomodasi, yaitu jika kita mengalah dan mengorbankan beberapa kepentingan sendiri agar pihak lain mendapat keuntungan dari situasi konflik itu. Disebut juga sebagai *self sacrificing behaviour*. Hal ini dilakukan jika kita merasa bahwa kepentingan pihak lain lebih utama atau kita ingin tetap menjaga hubungan baik dengan pihak tersebut. Pertimbangan antara kepentingan pribadi dan hubungan baik menjadi hal yang utama di sini.

- c. Kompromi, tindakan ini dapat dilakukan jika ke dua belah pihak merasa bahwa kedua hal tersebut sama-sama penting dan hubungan
- d. Arbitrase (*arbitration*), pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat. Cara ini mungkin tidak menguntungkan kedua pihak secara sama, tetapi dianggap lebih baik daripada terjadi muncul perilaku saling agresi atau tindakan destruktif.
- e. Litigasi, umumnya, pelaksanaan gugatan disebut litigasi. Gugatan adalah suatu tindakan sipil yang dibawa di pengadilan hukum di mana penggugat, pihak yang mengklaim telah mengalami kerugian sebagai akibat dari tindakan terdakwa, menuntut upaya hukum atau adil. Terdakwa diperlukan untuk menanggapi keluhan penggugat. Jika penggugat berhasil, penilaian akan diberikan dalam mendukung penggugat, dan berbagai perintah pengadilan mungkin dikeluarkan untuk menegakkan hak, kerusakan penghargaan, atau memberlakukan perintah sementara atau permanen untuk mencegah atau memaksa tindakan. Orang yang memiliki kecenderungan untuk litigasi daripada mencari solusi non-yudisial yang disebut sadar hukum.

Pemikiran mengenai demokrasi deliberatif sebenarnya dapat ditelusuri dari pemikiran Jurgen Habermas. Demokrasi deliberatif adalah proses praktek argumentasi rasional dan diskursif melalui suatu komunikasi politik antaranegara, masyarakat sipil, dan pasar. Praktek demokrasi ini mengedepankan penyelesaian masalah dengan diskusi bersama antara pemerintah dan masyarakat tanpa adanya dikotomi, selain itu tanpa ada tindakan paksaan dan kekerasan. Dimana ruang-ruang publik terbuka lebar, demokrasi yang tidak hanya berbicara pemilihan aktor politik atau *Democracy Prosedural*. Tapi juga bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan seutuhnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang

diharapkan Habermas yang dimaksud dengan Dunia Kehidupan (*lebenswelt*) dapat tercipta.

Konflik juga terjadi pada pemilihan kepala desa di Kecamatan sinjai Timur Desa Panaikang yang seharusnya menjadi ajang demokrasi justru diwarnai dengan adanya konflik. Konflik berawal dari adu mulut antara salah satu calon kepala desa dengan salah satu pendukung lawan, dan beberapa hari sebelum pemilihan kepala desa terjadi kerusuhan yang melibatkan calon kepala desa yaitu perusakan mobil terhadap lawan. Konflik tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain adanya dendam pribadi di antara kedua calon karena awalnya adalah suami istri yang sudah bercerai, fanatisme masing-masing pendukung yang menginginkan calon yang didukung menang dan konflik pilkades di sumberwulan ditunggangi oleh kepentingan lain, ada pihak yang tidak suka dengan salah satu calon kepala desa. Bentuk konflik yang terjadi di Kecamatan sinjai Timur Desa Panaikang yaitu konflik laten yang memang sudah ada antara kedua calon kepala desa, konflik manifest yaitu kerusuhan berupa perusakan mobil, ada konflik vertikal antara salah satu calon dengan pendukung pihak lawan dan ada juga konflik horizontal yaitu antar pendukung.

2. Penyebab Konflik

Konflik sebagai akibat dari menajamnya perbedaan dan kerasnya benturan kepentingan yang saling berhadapan, disebabkan oleh beberapa latar belakang yang ada. Pertama, adanya latar belakang sosial politik, ekonomi dan sosial budaya yang berbeda dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Kedua, adanya pemikiran yang menimbulkan ketidaksepahaman antara yang satu dengan yang lain. Ketiga, adanya

sikap tidak simpatik terhadap suatu pihak, sistem dan mekanisme yang ada dalam organisasi. Keempat, adanya rasa tidak puas terhadap lingkungan organisasi, sikap frustrasi, rasa tidak senang, dan lain-lain, sementara tidak dapat berbuat apa-apa dan apabila harus meninggalkan kelompok, berarti harus menanggung resiko yang tidak kecil. Kelima, adanya dorongan rasa harga diri yang berlebih-lebihan dan berakibat.(Slamet, 2003:47)

Pada keinginan untuk berusaha sekuat tenaga untuk melakukan rekayasa dan manipulasi. Teori penyebab konflik dalam masyarakat. Pertama, teori hubungan masyarakat, bahwa konflik yang terjadi lebih disebabkan polarisasi, ketidakpercayaan (distrust) maupun permusuhan antar kelompok yang berada ditengah-tengah masyarakat kita. Kedua, teori negosiasi prinsip, bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras serta perbedaan pandangan tentang konflik antara pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

3. Pengelolaan Konflik

Dalam konteks demokrasi ada perubahan pemahaman mengenai konflik politik, dimana konflik tidak lagi dipahami sebagai aktifitas yang negatif, buruk, dan merusak, tetapi sebaliknya konflik merupakan aktifitas yang positif dan dinamis. Hal ini berlanjut pada perubahan konsepsi penyelesaian konflik menjadi pengelolaan konflik (*management conflict*). Ini sebuah perbedaan sangat penting. Pertama, penyelesaian konflik menunjuk pada penghentian atau penghilangan suatu konflik, dengan demikian implikasinya adalah konflik merupakan sesuatu yang negatif, yang

bisa diselesaikan, diakhiri, bahkan dihapuskan. Kedua, berbeda dengan penyelesaian konflik, pengelolaan konflik lebih memberi pemahaman bahwa konflik bisa positif, bisa juga negatif. Meskipun makna istilah-istilah tadi tentu masih menjadi perdebatan (debatable) hal ini menunjukkan bahwa persoalan konflik memiliki berbagai pendekatan termasuk istilah-istilahnya.

B. Konsep Marga

1. Pengertian Marga

Marga "nama keluarga/kerabat" yaitu nama yang diberikan kepada seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau garis keturunan genealogis secara patrilineal dari satu nenek moyang. Pada mulanya, marga berasal dari nama pribadi seseorang nenek moyang. Pada keturunannya kemudian menggunakan nama ini sebagai nama keluarga (marga) untuk menandakan bahwa mereka keturunan dari satu nenek moyang yang sama. Semua orang Batak Toba membubuhkan nama marga bapaknya di belakang nama kecilnya. Marga adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan). Anggota dari satu marga dilarang kawin karena marga adalah kelompok yang eksogam. Jadi semua orang yang semarga adalah orang yang berkerabat dan marga adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Misalnya Albert Haloho. Albert adalah nama kecil atau nama pribadi dan Haloho ialah nama warisan yang telah diterimanya

sejak Albert masih dalam kandungan ibunya, nama kesatuan atau persekutuan keluarga besar yaitu Haloho (Rajamarpodang, 1992:93).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa marga adalah menandakan suatu simbol penamaan dalam lingkungan masyarakat. Yang sudah ditetapkan dan diturunkan oleh nenek moyang dan tete moyang yang didalamnya terkandung banyak marga yang sekarang dipakai oleh para generasi. Seperti yang diungkapkan oleh Suyono dalam Kamus Antropologi. Presindo Jakarta, 1985, bahwa etnis adalah sesuatu hal yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Sebagai contoh, bangsa dalam arti etnis maksudnya suatu sistem kemasyarakatan yang memiliki kebudayaan tersendiri, karena mereka berasal dari satu keturunan, Menurut Fredrik Barth dalam bukunya yang berjudul „Kelompok Etnis dan Batasnya“. UI Press Jakarta, 1988, bahwa kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang:

Menurut Emile Durkheim, teori mengenai etnisitas dapat dilihat sebagai sebuah teori yang secara eksplisit dapat dinyatakan dan dianalisis, tetapi disisi lain bagi sebagian besar teori Durkheim tersebut lebih memfokuskan pada pembahasannya mengenai masyarakat. Menurut Frederich Barth (1988) istilah etnisitas merujuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budaya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etnik merupakan suatu kelompok atau suku bangsa yang didalamnya termuat suatu golongan atau kelompok berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Dari segi

sosial etnik memiliki peran yang begitu besar terhadap interaksi yang dibangun berdasarkan komunikasi sosial.

2. Pengertian Multikultural

Menurut Watson, (2000:110) dalam bukunya Multiculturalism, dalam Moeis, (2014:29) bahwa, “multiculturalism, as a principle to be acted upon, requires from us all a receptivity to difference, an openness to change, a passion for equality, and ability to recognise our familiar selves in the strangeness of others.” (multikulturalisme adalah suatu prinsip bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan, dan mampu mengenali diri sendiri dalam kaitan dengan perbedaan pada diri orang lain). Dengan imbuhan “isme” menjadikan multikultural adalah paham atau ideologi yang ada dalam diri setiap orang. Dilihat dari pengertian diatas di dalamnya terdapat tiga unsur:

1. Kemampuan bertindak (pengetahuan, sikap dan perilaku),
2. Landasan untuk bertindak itu adalah “kehendak” atau “kesadaran” untuk menerima perbedaan, keterbukaan pikiran, orientasi anti diskriminasi, dan
3. adalah kemampuan mengenali diri, artinya setiap pribadi harus memiliki jati diri atau integritas moral dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda, di sini yang dimaksud adalah perpaduan antara kesadaran diri berkenaan dengan karakter, dan kemampuan menyadari keberadaan orang lain (Moeis, 2014:29).

Masyarakat multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini

masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang berbeda-beda. Dalam hal ini masyarakat multikultural bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen dimana pola hubungan sosial antar individu dimasyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan hidup untuk berdampingan secara damai (*peace coexistence*) satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Oleh karena multikulturalisme dijadikan sebagai acuan utama terbentuknya masyarakat multikultural yang damai, masyarakat multikultural sangat mungkin terjadi konflik vertikal dan horizontal yang dapat menghancurkan masyarakat tersebut. (Moeis, 2014:3)

Ide multikulturalisme menurut Taylor merupakan sebuah gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain. Oleh karena, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana konflik. Jadi secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan

dalam arus perubahan sosial. Meskipun berada dalam perbedaan sistem sosial berpijak dari pemikiran tersebut, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik sosial yang terjadi pada saat ini (Moies, 2014:4).

Demikian dapat disimpulkan bahwa multikultural didefinisikan sebagai keragaman atau perbedaan budaya dengan budaya lain. Sehingga masyarakat multikultural merupakan sekelompok orang yang tinggal dan hidup menetap di tempat yang memiliki karakteristik sendiri dan budaya yang mampu membedakan antar satu komunitas yang lain. Dan setiap komunitas akan menghasilkan budaya masing-masing yang khas dalam masyarakat. Jadi multikulturalisme menunjuk pada keadaan sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal dalam suatu wilayah.

Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dan unsur-unsur kebudayaan yang lain dengan tetap berpegang pada nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram, dan damai. Dengan adanya keanekaragaman unsur-unsur budaya tersebut, pastilah akan terjadi interaksi, baik langsung maupun tidak langsung, interaksi tersebut akan berpengaruh baik secara sadar maupun tidak sadar akan menyebabkan perubahan-perubahan (Watson, 2000:4).

Bentuk dan Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural Adapun bentuk-bentuk dan ciri-ciri masyarakat multikultural sebagai berikut :

1. Interseksi

Interseksi merupakan suatu titik potong atau pertemuan. Dalam sosiologi interseksi dikenal sebagai suatu golongan etnik yang majemuk, yaitu persilangan atau pertemuan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi. Seperti suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial dan lain-lain suatu masyarakat majemuk. Interseksi terbentuk melalui pergaulan yang intensif dari anggotanya melalui sarana pergaulan dalam kebudayaan manusia seperti bahasa, kesenian, sarana transportasi, pasar dan sekolah. Jadi interseksi adalah suatu masyarakat yang terdiri dari banyak suku, budaya, agama dan lain-lain yang berbaur menjadi satu kesatuan di dalam komunitas tertentu.

2. Konsolidasi

Konsolidasi merupakan suatu proses penguatan pemikiran atas kepercayaan yang telah diyakini agar kepercayaan akan sesuatu yang diyakini semakin kuat. Yang mana hal ini dilakukan oleh orang yang lebih mengerti akan kepercayaan yang dianut. Jadi konsolidasi adalah suatu penguatan atas apa yang telah melekat pada dirinya.

3. Primordialisme

Primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang di dalam lingkungan pertamanya. Primordialisme berasal dari bahasa latin yaitu primus yang artinya pertama dan terdiri yang artinya tenunan atau ikatan. Jadi, primordialisme merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging.

3. Upaya dalam menyelesaikan konflik politik.

Konflik-konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia bukan hanya dilahirkan oleh agama dan antar umat beragama, tetapi juga dilahirkan oleh konflik antar peradaban. Di Indonesia konflik-konflik yang dilahirkan oleh agama dan antar umat beragama, seperti kerusuhan di Situbondo pada bulan Oktober 1996, pada penghujung Desember 1996 muncul kerusuhan serupa di Tasikmalaya ini muncul sebelumnya (1990), dan lain-lain sebagainya. Kasus yang cukup signifikan untuk dikemukakan di sini adalah ketika sensitivitas massa Islam terkoyak oleh Arswendo Atmowiloto mengadakan kuis di Tabloid Monitor yang merengking Nabi Muhammad Saw., yang hasilnya melecehkan umat Islam tahun 1996. Kemudian pada awal 1997 konflik serupa pecah di rengasdengklok, tahun 1998 pecah insiden Ketapang, yang kemudian berlanjut pada tragedi Kupang. Pada tahun yang sama, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri insiden Ambon pecah, sebagai kelanjutan dari konflik tersebut terjadi pertikaian antara agama di Helmahera dan Poso. Dalam demonstrasi mahasiswa terjadi pelecehan membuang najis di Mesjid, dan lain-lain sebagainya.

Kesenjangan ekonomi, baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok tertentu, termasuk kesenjangan ekonomi antar umat beragama, juga turut menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya konflik, hal ini disebabkan karena perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, sehingga terjadi penumpukan kekayaan (monopoli) pada seseorang atau kelompok, sementara orang lain atau kelompok lain semakin terpuruk dan miskin, dan Keenam; Faktor perbedaan ideologi, terutama sering menjadi pemicu konflik. Setiap individu atau kelompok akan menganggap bahwa paham ideologi atau agama yang mereka anut adalah yang terbaik

atau yang lebih benar. Sementara ideologi, paham atau agama orang lain atau kelompok lain salah, tidak benar, akibatnya dapat melahirkan sentimen yang dapat melatarbelakangi konflik antar umat beragama di Indonesia.

I. Penelitian Terdahulu

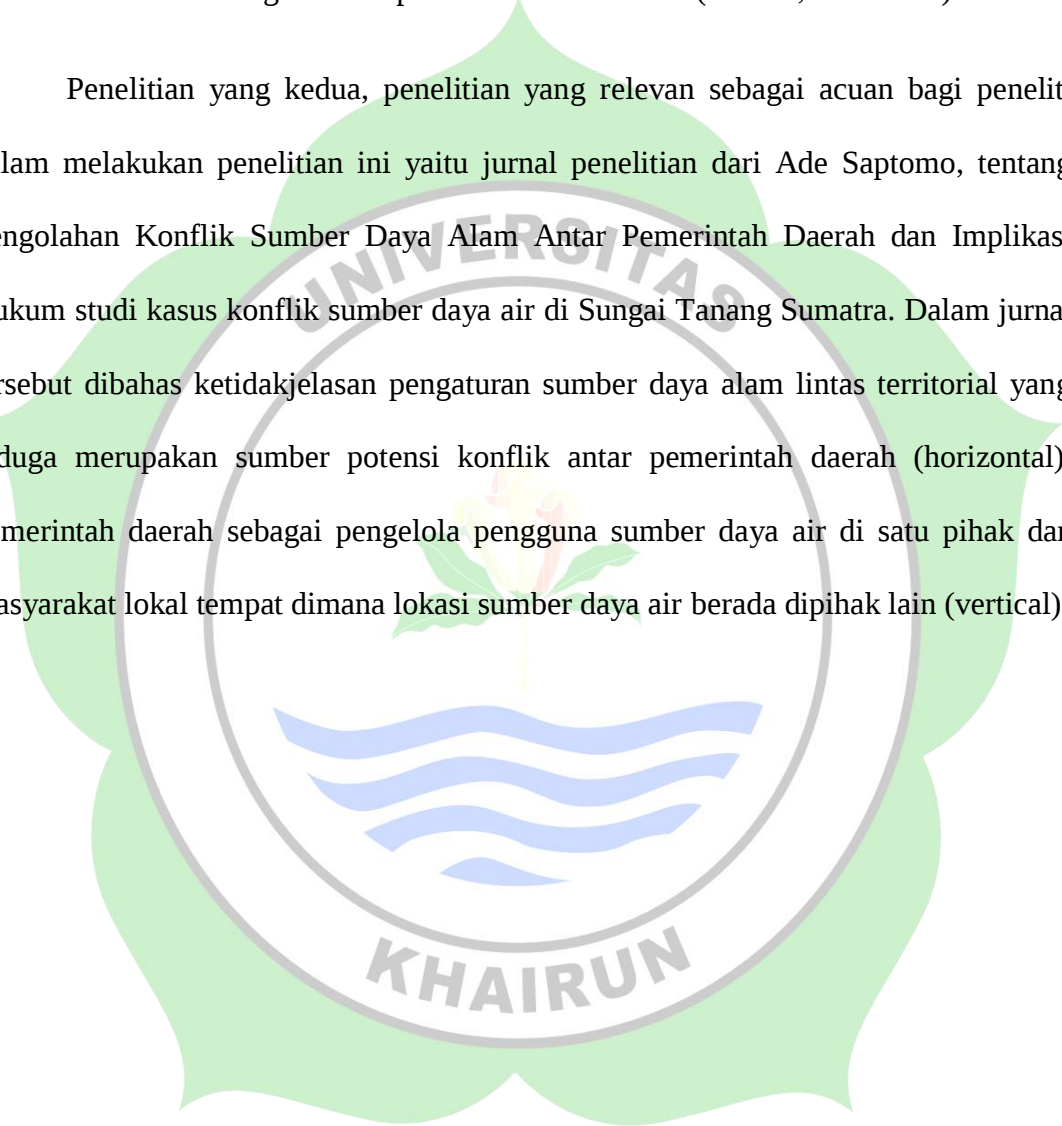
Penelitian yang relevan berkaitan dengan konflik dapat peneliti temukan di beberapa jurnal penelitian. Salah satunya yang pertama yaitu adalah penelitian Afrizal, tentang Protes-Protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer, dalam jurnal tersebut dibahas mengenai fenomena protes yang terjadi antara tiga kelompok sosial yang berkepentingan, yaitu penduduk setempat, negara dan bisnis. Komunitas lokal melakukan perlawanan terhadap negara dan bisnis untuk menuntut apa yang menurut mereka merupakan hak-haknya. Di pihak lain, negara dan perusahaan melakukan perlawanan atau penekanan terhadap komunitas setempat juga untuk memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai hak-haknya. Pada zaman

Orde Baru, konflik antara rakyat dengan negara atau konflik rakyat dengan perusahaan sering dimenangkan oleh negara dan perusahaan dengan rakyat yang mempunyai lahan, mengontrol lahan atau mengolah lahan terlepas dari kepemilikannya, kontrolnya dan pengolahannya. (Afrizal, 2006:7-8).

Berdasarkan penelitian dari Afrizal dapat disimpulkan beberapa solusi yang tidak adil. Hukum agraria menjadi dasar pemerintah menyelesaikan konflik tersebut merupakan keputusan negara yang sepihak dan jauh dari rasa keadilan, karena tidak mempertimbangkan proses penyerahan tanah kepada investor. Pemerintah Provinsi Sumatra Barat telah mencari upaya kebijakan untuk menyelesaikan konflik tanah

ulayat semacam itu, tetapi undang-undang ini menguntungkan perusahaan dan pemerintah dan jelas merugikan komunitas masyarakat. Dengan demikian konflik belum selesai dan mungkin akan pecah dikemudian hari.(Afrizal, 2006: 138).

Penelitian yang kedua, penelitian yang relevan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu jurnal penelitian dari Ade Saptomo, tentang Pengolahan Konflik Sumber Daya Alam Antar Pemerintah Daerah dan Implikasi Hukum studi kasus konflik sumber daya air di Sungai Tanang Sumatra. Dalam jurnal tersebut dibahas ketidakjelasan pengaturan sumber daya alam lintas territorial yang diduga merupakan sumber potensi konflik antar pemerintah daerah (horizontal), pemerintah daerah sebagai pengelola pengguna sumber daya air di satu pihak dan masyarakat lokal tempat dimana lokasi sumber daya air berada dipihak lain (vertical)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun, suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Metode adalah cara-cara strategi memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan serangkaian sebab akibat berikutnya. (Afrizal, 2014 : 63).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, Tipe penelitian ini menentukan kualitas data yang dipilih dan dianalisis secara objektif sehingga kualitas data tersebut menjadi indikator mendeskripsikan dan mendefinisikan permasalahan yang terkait dengan masalah yang diteliti. (Afrizal, 2014 : 63).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Masyarakat Desa Waitamua. Penentuan lokasi penelitian ini karena melihat mudahnya rasa persaudaraan di masyarakat waitamua serta proses interaksi masyarakat yang kurang baik terhadap momentum politik Desa Waitamua sampai sekarang.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan akan direncanakan selama satu bulan

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menentukan subjek dengan menggunakan teknik ***purposive sampling*** yakni peneliti berusaha mendapatkan informasi atau data melalui orang-orang yang dinilai memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain: Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan serta anggota masyarakat lainnya yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang akurat. (Iskandar, 2003:11).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2016:203). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Observasi partisipan

ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. (Sugiyono, 2016:203).

Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi di desa waitamua dengan tahapan penulis melakukan observasi awal lokasi peneliti (survei tempat lokasi penelitian) kemudian melakukan observasi langsung mencatat data-data dan informasi yang ada hubungannya yang dengan tentang konflik politik antar marga desa waitamua yang terjadi masyarakat Desa waitamua.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kedekatan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Sugiyono, 2016:203).

Wawancara dalam penelitian ini adalah bersifat mendalam karena ingin mengali informasi tentang konflik politik antar marga desa waitamua waitamua secara mendalam dan jelas dari informan hal ini bertujuan untuk mempertajam data observasi, dimana peneliti terlebih dahulu melakukan dan membuat kesepakatan dengan informan untuk melakukan wawancara menyiapkan instrumen kisi-kisi

pedoman wawancara, dan menyiapkan alat-alat elektronik. Yang digunakan pada saat wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Merupakan cara memperoleh data dengan mempelajari, mencatat atau membuat salinan dari dokumen dan arsip yang berhubungan dengan objek atau permasalahan penelitian (Sugiyono, 2016:203).

Dokumentasi tentang konflik politik antar marga desadesa waitamua hubungannya dengan kegiatan yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Afrizal (2014: 77) Analisis data penelitian merupakan kajian untuk mengenai struktur fenomena yang diteliti. Analisis mengarah pada upaya menelaah permasalahan dengan kriteria unsur teori atau pendapat ahli yang relevan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tepat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008:172). Langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan Rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pecekan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Merupakan proses seleksi peneliti dalam penfokusan, dan tranformasi data yang kasar di Desa waitamua, dan diteruskan dipandang pada pengumpulan data dilapangan oleh peneliti.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, berguna untuk melihat gambaran secara keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean. Kemudian dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dan memverifikasi sehingga menjadi kebermanaknaan data.

Merupakan rangkaian kegiatan yang peneliti dalam melihat dan menggambarkan proses penyajian data yang ada dilapangan dengan wilayah penelitian oleh peneliti dengan fokus data yang dilapangan.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang coba-coba maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan member chek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikasi atau kebermanaknaan hasil penelitian. Setelah verifikasi selesai maka dilakukan pembahasan hasil temuan di lapangan. Hasil temuan di lapangan disesuaikan dengan teori yang ada untuk mendapat kesesuaian dan mendapatkan kesimpulan akhir.

Penarikan kesimpulan peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola dan sebab dan akibat masyarakat yang ada di desa waitamua.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang menyebabkan Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula

Setelah dilakukan observasi dan studi dokumentasi dilapangan secara empiris merujuk pada pemahaman ini peneliti mendapatkan gambaran tentang Konflik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula.

Konflik yang terjadi di Desa Waitamua Kecamatan sulabesi selatan Kabupaten kepulauan sula pasca Pilkades merupakan konflik di permukaan dan konflik laten, konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak memiliki akar, muncul hanya karena kesalahfahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi sedangkan Konflik laten sifatnya tersembunyi sehingga perlu diangkat ke permukaan agar dapat ditangani secara efektif, konflik laten ini muncul ketika terjadi gesekan gesekan. Konflik adalah suatu pertentangan secara langsung dan sadar antara individu atau kelompok untuk mencapai cita-cita bersama.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Waitamua kecamatan Sulabesi Selatan.

Bapak Jumadi Panigfat (kepala desa) menyampaikan, bahwa terjadinya konflik antar marga memang minimnya pengetahuan politik dan adanya kesalahpahaman. kepulauan sula memiliki marga terbanyak sehingga timbul akar dari permasalahan politik antar marga yang masih dipertahankan oleh masyarakat waitamua, dengan konflik yang dibangun oleh sekelompok orang untuk mempegaruhi masyarakat sekitar dalam menjalankan misi politik yang dibangun. Belum ada perdamaian karena tidak adanya payung hukum yang jelas, yang mengatur tentang konflik politik dalam masyarakat, ini kasus politik yang penyebabnya ketidakpuasan, yang ditakutkan kalau misalnya kami melakukan pertemuan untuk membicarakan persoalan ini malah tambah memanas, saya berharap lama kelamaan masyarakat disini akan lupa dengan semua ini, seperti kemarin waktu om saya meninggal saya sudah berdamai dengan beberapa pendukung karena kami masih keluarga dekat, kita bertemu di rumah duka mau tidak mau kita harus bertegur sapa padahal waktu pemilihan mereka sempat mencaci maki saya

Selanjutnya jelas adanya perbedaan kepentingan yang menjadi penyebab dalam konflik ini, apa lagi kita didesa begini menjadi kepala desa itu masih di anggap adalah jabatan yang sangat strategis, karena kepala desa itukan berhak untuk membuat peraturan sendiri selama tidak bertentangan dengan peranturan yang telah ada, kepala desa berhak menunjuk siapa yang menjadi staf desa, dengan kenyataan seperti ini makanya banyak warga desa yang ingin mencapai posisi tersebut dengan berbagai macam cara. (Hasil Wawancara 8-07-2022)

Bapak Suparman Sangaji (Ketua Pemuda) menyampaikan, bahwa faktor terjadi konflik yang terjadi di Desa waitamua adalah konflik yang sengaja dibuat-buat,

sengaja mencari-cari kesalahan, sehingga kesalahan sedikit saja menjadi permasalahan yang besar itu disebabkan karena setiap calon sudah menjanjikan jabatan didesa kepada beberapa pendukungnya yang kemudian merekalah yang menjadi provokator dalam masyarakat, sehingga permasalahan pilkades dua tahun yang lalu belum selesai sampai sekarang.

Selanjutnya sebagai sebuah proses terdiri dari beberapa tahapan-tahapan dan memerlukan waktu sesuai dengan tahapan yang ada, mulai dari rapat yang dihadiri oleh Kepala Desa, lembaga musyawarah Desa dan Camat dua bulan sebelum berakhirnya masa jabatan. Setelah itu rapat dipimpin oleh Kepala Desa untuk menyusun kepanitiaan pencalonan dan pelaksanaan Pilkades selanjutnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan misalnya pembiayaan. Hasilnya diajukan kepada Bupati untuk memperoleh pengesahan. Kemudian panitia akan menentukan jadwal pelaksanaan pemilihan dengan syarat sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku memang belum ada perdamaian antara kedua pendukung, tapi sampai sekarang tidak pernah terjadi bentrokan fisik (perkelahian), walaupun masih banyak yang tidak baku baik tapi keadaan sudah membaik hampir tidak pernah terdengar lagi ribut-ribut akibat dari Pilkades apalagi pilkades sudah lama berlalu kedua pendukung seperti sudah lupa dengan konflik yang pernah terjadi keduanya sudah membaur itu terlihat jika ada acara-acara (Hasil Wawancara 10-07-2022)

Bapak Karman Umakaapa (Anggota Masyarakat) Menyampaikan Konflik yang terjadi Pasca Pemilihan Kepala Desa, itu masih terkait dengan ketidakterimaan

pendukung pak anwar panigfat yang kecewa terhadap hasil perolehan suara, konflik ini berkepanjangan, keadaan seakan masih sama seperti sebelum pemilihan, masih banyak masyarakat disini yang tidak baku bicara satu sama lain termasuk juga anak-anak muda masih bermusuhan sampai sekarang makanya disini tidak ada lagi tim sepak bola karena pemainnya masih banyak yang tidak baku baik, walaupun kelihatannya baik-baik saja tapi sebenarnya dendam itu masih ada, nanti baru kelihatan kalau ada masalah-masalah baru yang sifatnya sepele tapi karena masih ada rasa benci jadinya di besar besarkan.

Selanjutnya Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga juga sangat sulit untuk memilih mana yang baik, kami pilih yang satu, marah yang satu tapi mau tidak mau kita harus memilih salah satu diantara calon yang ada, akhirnya timbullah kebencian antara masing-masing pendukung calon kepala desa, sama tetangga bermusuhan bahkan kalau tetangganya ambil sambungan listrik dari rumahnya di cabut dan warga yang ada utangnya dipaksa bayar, ada uang ataupun tidak ada harus dibayar dengan cara apapun. Kemudian panitia akan menentukan jadwal pelaksanaan pemilihan dengan syarat sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku memang belum ada perdamaian antara kedua pendukung (Hasil Wawancara 15-07-2022)

Bapak Nasra Panigfat (Tokoh Masyarakat) menyampaikan bahwa, persoalan tentang politik yang saling mempertahankan ego dari ke empat marga untuk mencapai tujuan. Dari salah satu marga untuk memimpin di desa Waitamua ini

terlihat dari momentum pemilihan kepala desa yang sudah sejak lama menjadi permasalahan politik pelaksanaan yang lebih dominan.

Selanjutnya memang belum ada perdamaian antara kedua pendukung, tapi sampai sekarang tidak pernah terjadi bentrokan fisik (perkelahian), walaupun masih banyak yang tidak baku baik tapi keadaan sudah membaik hampir tidak pernah terdengar lagi ribut-ribut akibat dari Pilkades''apalagi pilkades sudah lama berlalu kedua pendukung seperti sudah lupa dengan konflik yang pernah terjadi keduanya sudah membaur itu terlihat jika ada acara-acara keluarga seperti sunatan, syukuran dan lain-lain. jelas adanya perbedaan kepentingan yang menjadi penyebab dalam konflik ini, apa lagi kita didesa begini menjadi kepala desa itu masih di anggap adalah jabatan yang sangat strategis, karena kepala desa itukan berhak untuk membuat peraturan sendiri selama tidak bertentangan dengan peranturan yang telah ada, dengan kenyataan seperti ini makanya banyak warga desa yang ingin mencapai posisi tersebut dengan berbagai macam cara. di Desa Waitamua konflik seperti kasus pemilihan Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga jugasangat sulit untuk memilih mana yang baik. (Hasil Wawancara 20-07-2022.

Bapak Wahda panigfat (Anggota BPD) Menyampaikan bahwa adanya persamaan hak diantara warga masyarakat akan menimbulkan persaingan sosial untuk memperoleh kekuasaan yang diinginkan dengan berbagai cara dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Masing-masing person akan melakukan pendekatan tersendiri terhadap masyarakat dengan maksud untuk menarik perhatian dan simpati warga. Seiring dengan hal ini pemelihan kepala desa tidak selalu seperti yang

diharapkan masih saja terjadi berbagai macam bentuk konflik padahal masyarakat desa yang kita ketahui masih sangat kental dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Selanjutnya masyarakat masih mempertahankan ego kepentingan yang didalamnya ego politik yang masih kental di Desa Waitamua konflik seperti kasus pemilihan Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga jugasangat sulit untuk memilih mana yang baik,kami pilih yang satu, marah yang satu tapi mau tidak mau kita harus memilih salah satu diantara calon yang ada, akhirnya timbullah kebencian antara masing-masing pendukung calon kepala desa, sama tetangga bermusuhan bahkan kalau tetangganya ambil sambungan listrik dari rumahnya di cabut dan warga yang ada utangnya dipaksa bayar, ada uang ataupun tidak ada harus dibayar dengan cara apapun, itu semua karena perbedaan dukungan (Hasil Wawancara 12-07-2022)

Bapak Husain Yoioaga (Kaur Pemerintahan) Menyampaikan bahwa upaya dalam memberikan edukasi politik pada konflik masyarakat desa Waitamua dengan adanya memberikan pencerahan politik yang umumnya masyarakat desa yang masih awam terhadap perkembangan masyarakat yang umumnya diketahui. Kondisi desa yang umumnya masih jauh dari perkembangan politik akan timbul politik, ini kemungkinan timbul politik marga yang masih jauh dari kata sadar masyarakat dengan penyadaran dan upaya-upaya yang telah dilakukan memunculkan stigma negatif terhadap masalah politik.

Selanjutnya masih minimnya perkembangan politik di desa masih terjadi melihat adanya para pemain politik yang memainkan politik marga yang dilihat sangat berpengaruh terhadap masalah kestabilan masyarakat desa Waitamua tidak dipungkiri lagi bahwa masih banyak masyarakat masih awan terhadap wacana politik desa yang melibatkan para petinggi desa. Pemilihan Kepala Desa sebagai sebuah proses terdiri dari beberapa tahapan-tahapan dan memerlukan waktu sesuai dengan tahapan yang ada, mulai dari rapat yang dihadiri oleh Kepala Desa, lembaga musyawarah Desa dan Camat dua bulan sebelum berakhirnya masa jabatan. Setelah itu rapat dipimpin oleh Kepala Desa untuk menyusun kepanitiaan pencalonan dan pelaksanaan Pilkades selanjutnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan misalnya pembiayaan. Hasilnya diajukan kepada Bupati untuk memperoleh pengesahan. Kemudian panitia sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Hasil Wawancara 15-07-2022)

Bapak Asul tomia (Kaur Pembangunan) Menyampaikan bahwa person sebagai Calon Kepala Desa yang juga sebagai bagian dari warga desa tertentu dituntut untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik terhadap warga yang lain. Dengan memulai dari lingkungan keluarga dan kerabat terdekat sebagai kekuatan politik yang pertama. karena kekuasaan dan kekerabatan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan berpengaruh bahkan saling mendukung dalam konteks politik. Mengingat kekerabatan merupakan sebuah sistem melibatkan sangat banyak orang yang terdapat didalamnya dan masih adanya hubungan darah ataupun hubungan kekeluargaan memungkinkan seseorang lebih mudah untuk melakukan pendekatan dengan cepat. Dan kegagalan seseorang didalam menjalin kepentingan politik yang

hubungannya terhadap kerabat dekatnya akan menimbulkan kesulitan untuk mencapai dukungan dari pihak lain.

Selanjutnya dapat di ketahui nama-nama calon, maka masyarakat membentuk kubu masing-masing sesuai jumlah calon yang ada, jumlah calon pada pemilihan Kepala Desa kemarin ada empat calon jadi masyarakat juga terbagi menjadi empat kubu diantara empat kubu ini tidak ada lagi komunikasi, hubungan keluarga dekatpun seperti tidak ada lagi, yang rumitnya kemarin adalah kami masyarakat disini kebanyakan sulit untuk menentukan pilihan karena yang maju sebagai calon Kepala Desa itu keluarga semua, jadi bentuk konfliknya itu konflik batin atau konflik interindividu, konflik individu dengan individu dalam hal ini calon dengan calon dan (Hasil Wawancara 17-07-2022).

Bapak Albari panigfat (Anggota Masyarkat) Menyampaikan bahwa Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan proses untuk memilih atau dipilihnya orang yang mampu untuk memimpin jalannya roda pemerintahan di wilayah Desa tertentu sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Proses sosial ini tentunya memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada warga masyarakat desa untuk menunjukkan partisipasi politiknya, baik sebagai hak pilih maupun sebagai hak untuk dipilih. Adanya persamaan hak diantara warga masyarakat akan menimbulkan persaingan sosial untuk memperoleh kekuasaan yang diinginkan dengan berbagai cara dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Masing-masing person akan melakukan pendekatan tersendiri terhadap masyarakat dengan maksud untuk menarik perhatian dan simpati warga.

Selanjutnya dengan demikian person tersebut mengharapkan suara warga untuk mendukung dan memilihnya. Person sebagai calon kepala desa yang juga sebagai bagian dari warga desa tertentu dituntut untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik terhadap warga yang lain, yang terdiri dari individu, kelompok sosial, lembaga sosial.

Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. (Hasil Wawancara 20-07-2022)

Bapak Bakrin panigfat (Kaur Umum) Menyampaikan bahwa perbedaan tujuan di antara individu, kelompok, atau unit (satuan) dalam organisasi atau dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Potensi konflik dalam situasi semacam ini cukup tinggi. Misalnya, satu kelompok masyarakat bertujuan semaksimal mungkin mempertahankan calon inkumben dalam satu pemilihan Kepala Desa dengan maksud melanggengkan masa jabatannya; sementara sebagian kelompok masyarakat yang lain bertujuan mengusung seorang kandidat lain dengan maksud memberinya peluang untuk merealisasikan ide-ide

Selanjutnya Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan

hutan., pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antarkelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara (Hasil Wawancara 12-07-2022).

2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Antar Marga Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula.

Setelah dilakukan observasi dan studi dokumentasi lapangan secara empiris peneliti menunjukan bahwa. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan konflik politik merujuk pada pemahaman ini peneliti mendapatkan gambaran.

Upaya dalam memberikan edukasi politik pada konflik masyarakat desa Waitamua dengan adanya memberikan pencerahan politik yang umumnya masyarakat desa yang masih awam terhadap perkembangan masyarakat yang umumnya diketahui. Kondisi desa yang umumnya masih jauh dari perkembangan politik akan timbul politik, ini kemungkinan timbul politik marga yang masih jauh dari kata sadar

masyarakat dengan kesadaran dan upaya-upaya yang telah dilakukan memunculkan stigma negatif terhadap masalah politik.

Selanjutnya masih minimnya perkembangan politik di desa masih terjadi melihat adanya para pemain politik yang memainkan politik marga yang dilihat sangat berpengaruh terhadap masalah kestabilan masyarakat desa Waitamua tidak dipungkiri lagi bahwa masih banyak masyarakat masih awan terhadap wacana politik desa yang melibatkan para petinggi desa.

Masyarakat masih mempertahankan ego kepentingan yang didalamnya ego politik yang masih kental di Desa Waitamua konflik seperti kasus pemilihan Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga jugasangat sulit untuk memilih mana yang baik, kami pilih yang satu, marah yang satu tapi mau tidak mau kita harus memilih salah satu diantara calon yang ada, akhirnya timbullah kebencian antara masing-masing pendukung calon kepala desa, sama tetangga bermusuhan bahkan kalau tetangganya ambil.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan

Bapak Jumadi Panigfat (kepala desa) menyampaikan, bahwa upaya-upaya Pemerintah untuk memperbaiki hubungan sudah sering dilakukan, misalnya mengundang para kandidat yang kalah dalam setiap Musyawarah Desa, LPJ Kepala Desa di depan Ketua BPD dan juga kegiatan-kegiatan lainnya di Desa. Upaya-upaya

ini dilakukan untuk meredam konflik antar pendukung calon Kepala Desa pada Pilkades yang lalu.

Selanjutnya masyarakat desa Waitamua pada umumnya telah banyak menerima perbedaan yang selama ini berlaku dalam masyarakat. Masing-masing person akan melakukan pendekatan tersendiri terhadap masyarakat dengan maksud untuk menarik perhatian dan simpati warga. Seiring dengan hal ini pemilihan kepala desa tidak selalu seperti yang diharapkan masih saja terjadi berbagai macam bentuk konflik padahal masyarakat desa yang kita ketahui masih sangat kental dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Para tokoh masyarakat menanggapi hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menebang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu. Kepala Desa kepada calon-calon Kepala Desa yang lain bagaimana tidak, tidak ada yang mau mengalah semua mau jadi kepala desa padahal keluarga semua yang maju, apalagi tahap-tahap awalkan tahap terjadilah permusuhan tidak baku baik silaturahmi terputus seperti kalau tidak ada hubungan yang baik maka perlu untuk pendekatan yang baik secara harmonis. Kepentingan politik merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kontestasi pemilihan. Begitupun pada pemilihan Kepala Desa Waitamua. Setiap calon tentunya mempunyai kepentingan tersendiri.

Hal ini kemudian yang harus disosialisasikan kepada masyarakat bahwa siapapun yang terpilih itu adalah pemimpin kita dan mempunyai tanggung jawab untuk mengedepankan kepentingan masyarakat. Konflik yang meresahkan masyarakat desa Era Baru harus segeraditangani, permasalahan yang terjadi adanya layangan protes dari pihak

yang merasa dirugikan karena mengindikasikan adanya kecurangan pada pemilihan kepala desa tersebut. Disatu sisi pihak yang memperoleh suara terbanyak menuntut agar calon yang terpilih segera disahkan sebagai kepala desa, sehingga permasalahan yang terjadi semakin sulit sebagai proses peralihan pemerintahan desa dan sebagai ajang pesta demokrasi masyarakat desa, tidak jarang diwarnai oleh konflik dan pertentangan diantara masyarakat desa, baik konflik individu maupun konflik sosial. Adanya kepentingan politik yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa membuat terkadang masyarakat simpatisan pendukung kandidat terlibat konflik horizontal dengan simpatisan pendukung kandidat lainnya. (Hasil Wawancara 8-07-2022)

Bapak Adibuang panigfat (Tokoh Agama) Menyampaikan bahwa merupakan proses untuk memilih atau dipilihnya orang yang mampu untuk memimpin jalannya roda pemerintahan di wilayah desa tertentu sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Proses politik ini tentunya memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada warga masyarakat desa untuk menunjukkan partisipasi politiknya, baik sebagai hak pilih maupun sebagai hak untuk dipilih.

Selanjutnya bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada saat sebelum pemilihan, itu adanya permusuhan antara masing-masing pendukung, jadi kepala desa padahal keluarga semua yang maju, apalagi tahap-tahap awalkan tahap untuk mencari pendukung jadi kita harus melakukan pendekatan dari rumah ke rumah akhirnya terjadilah permusuhan tidak baku baik silaturahmi terputus seperti kalau tidak ada hubungan yang baik maka perlu untuk pendekatan yang baik secara harmonis memerlukan pengaruh dari berbagai pihak umumnya kepala desa serta staf pemerintahan yang didalamnya pendekatan yang baik dari segi keluarga, masyarakat, sosial, ekonomi yang berpengaruh di dalam desa demi terwujud desa yang aman perlu juga kerja sama yang baik. berlaku dalam masyarakat Masing-masing

person akan melakukan pendekatan tersendiri terhadap masyarakat tahap terjadilah permusuhan tidak baku baik silaturrahi terputus seperti kalau tidak ada hubungan yang baik maka dengan maksud untuk menarik perhatian dan simpati warga. Seiring dengan hal ini pemilihan kepala desa adanya upaya penyatuan dari kedua belah pihak yang bertikai merupakan bentuk kompromi yang dilakukan untuk mengurangi masing- masing tuntutan. Kurangnya pemahaman politik masyarakat dan adanya pihak yang melakukan provokasi merupakan penyebab utama dari konflik, sehingga keterlibatan pemerintah untuk menyatukan persepsi kedua kelompok adalah salah satu bentuk resolusi konflik. (Hasil Wawancara 9-07-2022)

Bapak Wahda panigfat (Anggota BPD) Menyampaikan bahwa adanya persamaan hak diantara warga masyarakat akan menimbulkan persaingan sosial untuk memperoleh kekuasaan yang diinginkan dengan berbagai cara dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Masing-masing person akan melakukan pendekatan tersendiri terhadap masyarakat dengan maksud untuk menarik perhatian dan simpati warga. Seiring dengan hal ini pemilihan kepala desa tidak selalu seperti yang diharapkan masih saja terjadi berbagai macam bentuk konflik padahal masyarakat desa yang kita ketahui masih sangat kental dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Selanjutnya masyarakat masih mempertahankan ego kepentingan yang didalamnya ego politik yang masih kental di Desa Waitamua konflik seperti kasus pemilihan Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga jugasangat sulit untuk memilih mana yang baik,kami pilih yang satu, marah yangsatu tapi mau tidak mau kita harus memilih salah satu diantara calon yang ada, akhirnya

timbullah kebencian antara masing-masing pendukung calon kepala desa, sama tetangga bermusuhan bahkan kalau tetanngganya ambil sambungan listrik dari rumahnya di cabut dan warga yang ada utangnya dipaksa bayar, ada uang ataupun tidak ada harus dibayar dengan cara apapun, itu semua karena perbedaan dukungan (Hasil Wawancara 12-07-2022)

Bapak Asarudin Yoioaga (Anggota Masyarakat) Menyampaikan bahwa Pemilihan Kepala Desa sebagai sebuah proses terdiri dari beberapa tahapan-tahapan dan memerlukan waktu sesuai dengan tahapan yang ada. Mulai dari rapat yang dihadiri oleh Kepala Desa, lembaga musyawarah Desa dan Camat dua bulan sebelum berakhirnya masa jabatan. Setelah itu rapat dipimpin oleh Kepala Desa untuk menyusun kepanitiaan pencalonan dan pelaksanaan pilkades selanjutnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan misalnya pembiayaan.

Selanjutnya hasil diajukan kepada Bupati untuk memperoleh pengesahan. Kemudian panitia akan menentukan jadwal pelaksanaan pemilihan dengan syarat sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada tahap pencalonan panitia akan mengadakan pendaftaran, dan disahkan sesuai dengan persyaratan administratif, yang akan diumumkan dipapan pengumuman yang terbuka dengan mencantumkan nama-nama bakal calon dan daftar pemilih yang telah disahkan. Setelah mengetahui orang-orang yang bakal calon, keadaan akan mengalami perubahan ditengah masyarakat. Konflik seringkali dikaitkan dengan kegiatan politik. Politisasi adalah sebuah cara berfikir yang menjadikan peristiwa sebagai alat mencapai tujuan tertentu dan menjadikan sebuah tujuan adalah sebuah hasil akhir. Tiap-tiap kelompok kepentingan diasumsikan mempunyai tujuan yang

berbeda-beda dan mempunyai cara untuk mendapatkan tujuan yang berbeda pula. Tiap kelompok berpikir bahwa cara fikir dan tindak kelompoknya adalah yang paling benar. Perubahan dalam hal ini ditandai oleh hubungan dan jalinan komunikasi diantara warga desa sudah berkurang. Dan yang lebih memprihatinkan adalah mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah calon yang ada

Kepentingan politik merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kontestasi pemilihan. Begitupun pada pemilihan Kepala Desa Era Baru. Setiap calon tentunya mempunyai kepentingan tersendiri. Hal ini kemudian yang harus disosialisasikan kepada masyarakat bahwa siapapun yang terpilih itu adalah pemimpin kita dan mempunyai tanggung jawab untuk mengedepankan kepentingan masyarakat. (Hasil Wawancara 14-07-2022)

Bapak Husain Yoioaga (Kaur Pemerintahan) Menyampaikan bahwa upaya dalam memberikan edukasi politik pada konflik masyarakat desa Waitamua dengan adanya memberikan pencerahan politik yang umumnya masyarakat desa yang masih awam terhadap perkembangan masyarakat yang umumnya diketahui. Kondisi desa yang umumnya masih jauh dari perkembangan politik akan timbul politik, ini kemungkinan timbul politik marga yang masih jauh dari kata sadar masyarakat dengan penyadaran dan upaya-upaya yang telah dilakukan memunculkan stigma negatif terhadap masalah politik.

Selanjutnya masih minimnya perkembangan politik di desa masih terjadi melihat adanya para pemain politik yang memainkan politik marga yang dilihat sangat berpengaruh terhadap masalah kestabilan masyarakat desa Waitamua tidak dipungkiri lagi bahwa masih banyak masyarakat masih awan terhadap wacana politik desa yang melibatkan para petinggi

desa. Pemilihan Kepala Desa sebagai sebuah proses terdiri dari beberapa tahapan-tahapan dan memerlukan waktu sesuai dengan tahapan yang ada, mulai dari rapat yang dihadiri oleh Kepala Desa, lembaga musyawarah Desa dan Camat dua bulan sebelum berakhirnya masa jabatan. Setelah itu rapat dipimpin oleh Kepala Desa untuk menyusun kepanitiaan pencalonan dan pelaksanaan Pilkades selanjutnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan misalnya pembiayaan. sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Upaya yang dilakukan untuk mempertemukan dua pokok persoalan agar menemukan titik terang dari sebuah permasalahan merupakan metode untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Pada saat pertemuan tersebut kami sepakat agar persoalan pemilihan kepala desa tersebut diselesaikan sesuai dengan aturan yang berlaku, namun jika terbukti terjadi pelanggaran maka kami berharap agar pihak yang berwajib mampu menindak tegas pelaku penyimpangan Keterlibatan tokoh masyarakat mempunyai peran yang signifikan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang terlibat konflik agar segera mengurangi tuntutan karena jika terus mengikuti ego yang ada hanyalah menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar semua ini adalah demi desa Era Baru agar lebih baik kedepan. Mengurangi tuntutan masyarakat tidaklah mudah namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan melibatkan calon kepala desa agar mampu mengorganisir massanya untuk tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Perbedaan pandangan itu merupakan suatu kewajaran dalam negara demokrasi disinilah dibutuhkan yang namanya etika politik dimana.(Hasil Wawancara 15-07-2022).

Bapak Asul tomia (Kaur Pembangunan) Menyampaikan bahwa person sebagai Calon Kepala Desa yang juga sebagai bagian dari warga desa tertentu dituntut untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik terhadap warga yang lain. Dengan memulai dari lingkungan keluarga dan kerabat terdekat sebagai kekuatan politik yang pertama. karena kekuasaan dan kekerabatan merupakan dua hal yang saling berkaitan

dan berpengaruh bahkan saling mendukung dalam konteks politik. Mengingat kekerabatan merupakan sebuah sistem melibatkan sangat banyak orang yang terdapat didalamnya dan masih adanya hubungan darah ataupun hubungan kekeluargaan memungkinkan seseorang lebih mudah untuk melakukan pendekatan dengan cepat. Dan kegagalan seseorang didalam menjalin kepentingan politik yang hubungannya terhadap kerabat dekatnya akan menimbulkan kesulitan untuk mencapai dukungan dari pihak lain.

Selanjutnya dapat di ketahui nama-nama calon, maka masyarakat membentuk kubu masing-masing sesuai jumlah calon yang ada, jumlah calon pada pemilihan Kepala Desa kemarin ada empat calon jadi masyarakat juga terbagi menjadi empat kubu diantara empat kubu ini tidak ada lagi komunikasi, hubungan keluarga dekatpun seperti tidak ada lagi, Desa itu keluarga semua, jadi bentuk konfliknya itu konflik batin atau konflik interindividu, konflik individu dengan individu dalam hal ini calon dengan calon dan juga konflik antar kubu atau pendukung dengan pendukung Partisipasi tokoh masyarakat dalam upaya mewujudkan perdamaian dengan cara melakukan kompromi kepada pihak pihak yang berpengaruh dalam konflik yang ada merupakan partisipasi yang luar biasa karena cara ini menjadi salah satu penyebab hadirnya perdamaian dari konflik-konflik yang terjadi sehingga seluruh masyarakat

desa Waitamua merasakan perdamaian dan kesejahteraan sampai sekarang (Hasil Wawancara 17-07-2022).

Bapak Albari panigfat (Anggota Masyarkat) Menyampaikan bahwa Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan proses untuk memilih atau dipilihnya orang yang mampu untuk memimpin jalannya roda pemerintahan di wilayah Desa tertentu sesuai

dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Proses sosial ini tentunya memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada warga masyarakat desa untuk menunjukkan partisipasi politiknya, baik sebagai hak pilih maupun sebagai hak untuk dipilih. Adanya persamaan hak diantara warga masyarakat akan menimbulkan persaingan sosial untuk memperoleh kekuasaan yang diinginkan dengan berbagai cara dan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Masing-masing person akan melakukan pendekatan tersendiri terhadap masyarakat dengan maksud untuk menarik perhatian dan simpati warga.

Selanjutnya dengan demikian person tersebut mengharapkan suara warga untuk mendukung dan memilihnya. untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik terhadap warga yang lain, yang terdiri dari individu, kelompok sosial, lembaga sosial. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antarkelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan. Konflik laten sifatnya tersembunyi sehingga perlu diangkat kepermukaan agar dapat ditangani secara efektif, konflik laten ini muncul ketika terjadi gesekan gesekan. sebagai proses peralihan pemerintahan desa dan sebagai ajang pesta demokrasi masyarakat desa, tidak jarang diwarnai oleh konflik dan pertentangan diantara masyarakat desa, baik konflik individu maupun konflik sosial. Adanya kepentingan politik yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa membuat

terkadang masyarakat simpatisan pendukung kandidat terlibat konflik horizontal dengan simpatisan pendukung kandidat. Fenomena kerusuhan massa yang dilakukan oleh sebagian warga di desa Era Baru memiliki kecenderungan kuat karena kekeliruan menghitung jumlah surat suara yang dihitung. Indikasi kecurangan yang dilakukan panitia pemilihan kepala desa membuat simpatisan calon nomor urut tiga melayangkan gugatan dengan menuntut diadakannya pemilihan ulang, hal ini ditanggapi panas oleh simpatisan nomor urut satu yang menganggap bahwa kandidatnya lah yang telah berhasil memenangkan kontestasi pilkades Era Baru tersebut. Seperti hasil.

“Masing-masing pendukung kandidat pada waktu itu bersitegang karena sama-sama menganggap dirinya yang paling benar. Simpatisan kandidat nomor urut tiga melakukan protes karena dianggapnya panitia pemilihan melakukan tindak kecurangan dalam pemilihan tersebut, sebaliknya akibat protes tersebut yang berujung pada sengketa kandidat yang memiliki suara terbanyak pada pilkades tersebut merasa dirugikan akibat tidak adanya kejelasan dari pelantikan kandidat yang didukungnya. Akibatnya konflik terjadi antara kedua kelompok pendukung pilkades tersebut. Dalam upaya mewujudkan perdamaian dari konflik-konflik yang ada maka kami selaku melakukan semacam musyawarah untuk pendekatan terhadap beberapa pihak dalam hal meluruskan kesalah pahaman serta menawarkan perdamaian karena memang saya menganggap bahwa konflik yang menimpa masyarakat itu adalah akibat dari kerja-kerja beberapa orang yang melakukan provokasi terutama pihak-pihak yang kecewa karena kekalahan dalam pertarungan pemilihan kepala desa. Pendekatan dengan cara kompromi dilakukan oleh beberapa

pihak yang tentunya termasuk aparat Desa, Pemerintah Daerah, Serta tokoh- tokoh masyarakat yang punya pengaruh besar terhadap masyarakat Desa Era Baru. Kompromi yang di lakukan pihak-pihak tersebut di antaranya adalah melakukan sosialisasi kepada calon kepala Desa yang kalah serta tim-tim yang memperkuat kelompok calon tersebut meyakinkan bahwa tidak ada kecurangan dalam pemilihan tersebut hanya terdapat kesalah pahaman sehingga timbul pertentangan yang menghadirkan konflik antara golongan-golongan masyarakat (Hasil Wawancara 20-07-2022)

Bapak Bakrin panigfat (Kaur Umum) Menyampaikan bahwa perbedaan tujuan di antara individu, kelompok, atau unit (satuan) dalam organisasi atau dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Potensi konflik dalam situasi semacam ini cukup tinggi. Misalnya, satu kelompok masyarakat bertujuan semaksimal mungkin mempertahankan calon inkamben dalam satu pemilihan Kepala Desa dengan maksud melanggengkan masa jabatannya; sementara sebagian kelompok masyarakat yang lain bertujuan mengusung seorang kandidat lain dengan maksud memberinya peluang untuk merealisasikan ide-ide.

Selanjutnya Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menanggap hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para

petani menebang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Sejumlah tradisi intelektual, menyediakan perangkat analisis interpretasi terhadap masalah tersebut, konflik merupakan suatu fakta dalam masyarakat industri modern.

Secara empiris konflik, tidak diakui karena orang lebih memilih stabilitas sebagai hakikat masyarakat. Konflik merupakan realitas yang harus dihadapi oleh para ahli teori sosial dalam membentuk model-model umum perilaku sosial. Konflik mempunyai fungsi positif, salah satunya adalah mengurangi ketegangan dalam masyarakat, juga mencegah agar ketegangan tersebut tidak terus bertambah dan menimbulkan kekerasan yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan masyarakat waitamua pada umunya ada beberapa marga yaitu: *panigfat*, *fokaaya*, *buamona* dan *Yoioaga* mereka hidup dengan baik yang telah bersama-sama hidup dalam satu lingkungan desa, yang sangat menarik disini kita dapat melihat bahwa dinamika kehidupan masyarakat berbeda marga dapat saling hidup berdampingan dengan hidup rukun dan damai. Oleh sebab itu akan menjadi suatu kajian yang menarik jika dinamika kehidupan masyarakat beda marga di waitamua diaplikasikan menjadi manifestasi kemajemukan struktur Konflik laten sifatnya tersembunyi sehingga perlu diangkat kepermukaan agar dapat ditangani secara

efektif, konflik laten ini muncul ketika terjadi gesekan gesekan. sebagai proses peralihan pemerintahan desa dan sebagai ajang pesta demokrasi masyarakat desa, tidak jarang diwarnai oleh konflik dan pertentangan diantara masyarakat desa, baik konflik individu maupun konflik sosial.

Adanya kepentingan politik yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa membuat terkadang masyarakat simpatisan pendukung kandidat terlibat konflik horizontal dengan simpatisan pendukung kandidat. Fenomena kerusuhan massa yang dilakukan oleh sebagian warga di desa Era Baru memiliki kecenderungan kuat karena kekeliruan menghitung jumlah surat suara yang dihitung. Indikasi kecurangan yang dilakukan panitia pemilihan kepala desa membuat simpatisan calon nomor urut tiga melayangkan gugatan dengan menuntut diadakannya pemilihan ulang, hal ini dianggapi panas oleh simpatisan nomor urut satu yang menganggap bahwa kandidatnyalah yang telah berhasil memenangkan kontestasi pilkades Era Baru tersebut. Seperti hasil wawancara penulis berikut ini :

“Masing-masing pendukung kandidat pada waktu itu bersitegang karena sama-sama menganggap dirinya yang paling benar. Simpatisan kandidat nomor urut tiga melakukan protes karena dianggapnya panitia pemilihan melakukan tindak kecurangan dalam pemilihan tersebut, sebaliknya akibat protes tersebut yang berujung pada sengketa kandidat yang memiliki suara terbanyak pada pilkades tersebut merasa dirugikan akibat tidak adanya kejelasan dari pelantikan kandidat yang didukungnya. Akibatnya konflik terjadi antara kedua kelompok pendukung cakades tersebut. (Hasil Wawancara 12-07-2022)

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Konflik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Konflik Politik Antar Marga Di Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula maka dapat dipahami bahwa masalah Desa Waitamua adalah salah satu desa yang memiliki berbagai marga seperti marga *Panigfat, Fokaaya, Buamona, Dan Yoioa* serta beberapa marga lainnnya seperti marga *sangadji, umakaapa, duwila*, namun selama ini mereka hidup rukun berdampingan, akan tetapi sekarang kondisi tersebut telah memudar yakni masyarakat kurang saling, menghargai yang dulunya bertemu dijalan saling menyapa namun sekarang terlihat saling acuh hal ini disebabkan adanya perbedaan pilihan pada momentum politik.

Konflik adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan jika suatu konflik ditekan, masalah-masalah baru akan muncul kepermukaan, karena bisa saja konflik itu sendiri menjadi bagian solusi dari masalah masalah yang terjadi. Masalah baru sering dikaitkan dengan kekerasan jika, argument keluhan-keluhan yang terpendam dan ketidaksepakatan tidak didengarkan dandi beri solusi, serta ketidakseimbangan ,ketakutan serta ketidakadilan dalam masyarakat yang lebih luas. (Fisher, 2001: 4)

Konflik sebagai akibat dari menajamnya perbedaan dan kerasnya benturan kepentingan yang saling berhadapan, disebabkan oleh beberapa latar belakang yang ada. Pertama, adanya latar belakang sosial politik, ekonomi dan sosial budaya yang

berbeda dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Kedua, adanya pemikiran yang menimbulkan ketidak sepahaman antara yang satu dengan yang lain. Ketiga, adanya sikap tidak simpatik terhadap suatu pihak, sistem dan mekanisme yang ada dalam organisasi. Keempat, adanya rasa tidak puas terhadap lingkungan organisasi, sikap frustrasi, rasa tidak senang, dan lain-lain, sementara tidak dapat berbuat apa-apa dan apabila harus meninggalkan kelompok, berarti harus menanggung resiko yang tidak kecil. Kelima, adanya dorongan rasa harga diri yang berlebih-lebihan dan berakibat.(Slamet, 2003:47).

Faktor-faktor konflik termasuk sumber-sumber konflik perbedaan dan perbedaan tersebut bersifat mutlak yang artinya secara obyektif memang berbeda. Namun perbedaan tersebut hanya ada pada tingkat persepsi. Pihak lain bisa dipersepsikan memiliki sesuatu yang berbeda dan pihak lain dicurigai sebagai berbeda, meski secara obyektif sama sekali tidak terdapat perbedaan.

Apabila dilihat dari konflik yang terjadi pada proses pemilihan kepala desa Era Baru, masuk dalam kategori konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan pandangan .Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot, konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik

mempunyai tujuan yang berbeda. Konflik bisa juga terjadi karena tujuan pihak yang terlibat konflik sama, tetapi cara untuk mencapainya berbeda. Hal seperti ini banyak terjadi dalam dunia politik dan bisnis (Arifin 2011).

a. Konflik Vertikal

Konflik Vertikal adalah Konflik yang terjadi antar tingkat kelas atau antar atasan dan bawahan. Atau lebih mudahnya lagi yaitu konflik yang terjadi antar golongan yang berbeda, antara golongan rendah, dengan golongan yang lebih tinggi. Konflik vertikal dapat juga diartikan sebagai ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok- kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama dan atau karena mereka mempunyaistatus, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda. Anggota-anggota organisasi yangmengalami ketidaksepakatan tersebut biasanya mencoba menjelaskan duduk persoalannya dari pandangan mereka.

Permasalahan yang terjadi di desa Waitamua adalah tuntutan dari massa pendukung kades terpilih agar segera dilantiknya kandidat kepala desa nomor urut satu yang berhasil memperoleh suara terbanyak, namun karena pilkades Era Baru terjadi sengketa di PTUN sehingga harus menungguputusan tersebut. Pada keinginan untuk berusaha sekuat tenaga untuk melakukan rekayasa dan manipulasi. Teori penyebab konflik dalam masyarakat. Pertama, teori hubungan masyarakat, bahwa konflik yang terjadi lebih disebabkan polarisasi, ketidakpercayaan (distrust) maupun permusuhan antar kelompok yang berada ditengah-tengah masyarakat kita. Kedua, teori negosiasi prinsip, bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras serta perbedaan pandangan tentang konflik antara pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Konflik dapat berupa perselisihan, adanya ketegangan atau munculnya

kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.

Substantive conflicts merupakan perselisihan yang berkaitan dengan tujuan kelompok, pengalokasian sumber daya dalam suatu organisasi, distribusi kebijaksanaan dan prosedur, dan pembagian jabatan pekerjaan. Emotional conflicts terjadi akibat adanya perasaan marah, tidak percaya, tidak simpatik, takut dan penolakan, serta adanya pertentangan antar pribadi. Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok atau organisasi.

Konflik laten sifatnya tersembunyi sehingga perlu diangkat kepermukaan agar dapat ditangani secara efektif, konflik laten ini muncul ketika terjadi gesekan gesekan. sebagai proses peralihan pemerintahan desa dan sebagai ajang pesta demokrasi masyarakat desa, tidak jarang diwarnai oleh konflik dan pertentangan diantara masyarakat desa, baik konflik individu maupun konflik sosial. Adanya kepentingan politik yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa membuat terkadang masyarakat simpatisan pendukung kandidat terlibat konflik horizontal dengan simpatisan pendukung kandidat. Fenomena kerusuhan massa yang dilakukan oleh sebagian warga di desa Era Baru memiliki kecenderungan kuat karena kekeliruan menghitung jumlah surat suara yang dihitung. Indikasi kecurangan yang dilakukan panitia pemilihan kepala desa membuat simpatisan calon nomor urut tiga melayangkan gugatan dengan menuntut diadakannya pemilihan ulang, hal ini di

tanggapi panas oleh simpatisan nomor urut satu yang menganggap bahwa kandidatnyalah yang telah berhasil memenangkan kontestasi pilkades Era Baru tersebut. Seperti hasil wawancara penulis berikut ini :

Masing-masing pendukung kandidat pada waktu itu bersitegang karena sama-sama menganggap dirinya yang paling benar. Simpatisan kandidat nomor urut tiga melakukan protes karena dianggapnya panitia pemilihan melakukan tindak kecurangan dalam pemilihan tersebut, sebaliknya akibat protes tersebut yang berujung pada sengketa kandidat yang memiliki suara terbanyak pada pilkades tersebut merasa dirugikan akibat tidak adanya kejelasan dari pelantikan kandidat yang didukungnya. Akibatnya konflik terjadi antara kedua kelompok pendukung cakades tersebut

Charles Darwin, Sigmund Freud dan Karl Marx dalam teori konflik sosial menyatakan beberapa fungsi positif konflik. Pertama, konflik adalah persamain yang subur bagi terjadinya perubahan sosial. Kedua, konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Ketiga, konflik dapat mempererat persatuan kelompok. Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan-kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya yang diinginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensinya).

Dari Uraian di atas Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi di Desa Waitamua Kecamatan sulabesi selatan Kabupaten kepulauan sula pasca Pilkades merupakan konflik di, konflik di permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak memiliki akar, muncul hanya karena kesalahfahaman mengenai sasaran

yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi sedangkan Masyarakat masih mempertahankan ego kepentingan yang didalamnya ego politik yang masih kental di Desa Waitamua konflik seperti kasus pemilihan Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga juga sangat sulit untuk memilih mana yang baik, kami pilih yang satu, marah yang satu tapi mau tidak mau kita harus memilih salah satu diantara calon yang ada, akhirnya timbullah kebencian antara masing-masing pendukung calon kepala desa, sama tetangga bermusuhan.

2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Politik Antar Marga Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti tentang Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Politik Antar Marga Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula.

Masyarakat masih mempertahankan ego kepentingan yang didalamnya ego politik yang masih kental di Desa Waitamua konflik seperti kasus pemilihan Kepala Desa kemarin memang tidak bisa dihindari, bagaimana tidak yang maju sebagai calon kepala desa itu masih satu keluarga besar, jadi kami sebagai keluarga jugasangat sulit untuk memilih mana yang baik,kami pilih yang satu, marah yang satu tapi mau tidak mau kita harus memilih salah satu diantara calon yang ada, akhirnya timbullah kebencian antara masing-masing pendukung calon kepala desa, sama

tetangga bermusuhan bahkan kalau tetangganya ambil sambungan listrik dari rumahnya di cabut dan warga yang ada utangnya dipaksa bayar, ada uang ataupun tidak ada harus dibayar dengan cara apapun, itu semua karena perbedaan dukungan.

Konflik atau perselisihan adalah salah satu bentuk perilaku persaingan antar individu atau antara kelompok orang. Potensi terjadinya konflik akan ada bila dua atau lebih aktor bersaing secara berlebihan atau tidak adanya kesesuaian tujuan dalam kondisi sumberdaya yang terbatas (Harmen Batubara, 2013:7).

Konflik juga merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan kelamin, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Dari sini ada benarnya jika sejarah umat manusia merupakan sejarah konflik. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial, yang bernama negara, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan, konflik terjadi dimasa lalu dan pasti akan terjadi yang akan datang. (Wirawan, 2009:1).

Konflik merupakan peristiwa yang seringkali terjadi dalam masyarakat. Konflik diyakini sebagai suatu fakta utama dalam masyarakat, baik itu masyarakat agraris maupun masyarakat modern. Konflik lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna (Sucipto, 2012). Teori konflik lebih menitik beratkan analisisnya pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Teori

ini tidak bertujuan untuk menganalisis asal-usul terjadinya pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang berperilaku menyimpang.

Kemasyarakatan yang melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat, ia hanya akan lenyap bersama lenyapnya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, konflik yang terjadi hanya dapat dikendalikan agar tidak terwujud dalam bentuk kekerasan atau *violence*. Konflik sosial biasanya terjadi karena adanya satu pihak atau kelompok yang merasa kepentingan atau haknya dirampas dan diambil oleh pihak atau kelompok lain dengan cara-cara yang tidak adil. Yang oleh Karl Marx dikenal dengan *surplus value*. Dan konflik ini dapat terjadi secara horizontal maupun vertikal (Sucipto, 2012).

Konflik horizontal terjadi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, yang dibedakan oleh agama, suku, bangsa, dan lain-lain. Sedangkan konflik vertikal biasanya terjadi antara suatu kelompok tertentu dalam masyarakat atau lapisan bawah dengan lapisan atas atau penguasa. Kasus-kasus sengketa pemilihan umum marak terjadi belakangan ini di berbagai kota di Indonesia merupakan fenomena sosial yang menimbulkan konflik horizontal antar pendukung pasangan calon, seperti pada pemilihan kepala desa Era Baru. Dalam pemilihan kepala desa tersebut melekat makna kecurangan dan kekerasan oleh masing-masing pendukung pasangan calon. Hampir tidak ada dialog dan penyelesaian masalah secara damai, *win-win solution* dalam pemilihan kepala Desa. (Fortuna, 2012).

Kesenjangan ekonomi, baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok tertentu, termasuk kesenjangan ekonomi antar umat beragama, juga turut menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya konflik, hal ini disebabkan karena perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, sehingga terjadi penumpukan kekayaan (monopoli) pada seseorang atau kelompok, sementara orang lain atau kelompok lain semakin terpuruk dan miskin, dan Keenam; Faktor perbedaan ideologi,

terutama sering menjadi pemicu konflik. Setiap individu atau kelompok akan menganggap bahwa faham ideologi atau agama yang mereka anut adalah yang terbaik atau yang lebih benar. Sementara ideologi, paham atau agama orang lain atau kelompok lain salah, tidak benar, akibatnya dapat melahirkan sentimen yang dapat melatarbelakangi konflik antar umat beragama di Indonesia.

Pendekatan dengan cara kompromi di lakukan oleh beberapa pihak yang tentunya termasuk aparat Desa, Pemerintah Daerah, Serta tokoh- tokoh masyarakat yang punya pengaruh besar terhadap masyarakat Desa Waitamua. Kompromi yang di lakukan pihak-pihak tersebut di antaranya adalah melakukan sosialisasi kepada calon kepala Desa yang kalah serta tim-tim yang memperkuat kelompok calon tersebut meyakinkan bahwa tidak ada kecurangan dalam pemilihan tersebut hanya terdapat kesalah pahaman sehingga timbul pertentangan yang menghadirkan konflik antara golongan-golongan masyarakat, sebagaimana yang di tuturkan.

Pemilihan Kepala Desa adalah suatu proses yang harus diamankan dari berbagai macam bentuk ancaman, khususnya kecurangan yang dapat merusak proses demokrasi dalam pemilihan kepala desa. Bila selama ini telah sarat dengan berbagai kecurangan, kecurangan semacam itu tidak boleh dibiarkan berlangsung dan harus ada tindakan untuk mengantisipasinya sekaligus menindak para pelanggarnya. Peran masyarakat harus dioptimalkan dalam kegiatan Pemilihan Kepala Desa. Ini erat kaitannya dengan harus dijadikannya kejujuran sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Dari Uraian di atas maka peneliti dapat menganalisis bahwa upaya dalam mewujudkan perdamaian dari konflik-konflik masyarakat desa Waitamua yang ada maka kami selaku melakukan semacam musyawarah untuk pendekatan terhadap

beberapa pihak dalam hal meluruskan kesalah pahaman serta menawarkan perdamaian karena memang menganggap bahwa konflik yang menimpa masyarakat itu adalah akibat dari kerja-kerja beberapa orang yang melakukan provokasi terutama pihak-pihak yang kecewa karena kekalahan dalam pertarungan pemilihan kepala desa. Pendekatan dengan cara kompromi dilakukan oleh beberapa pihak yang tentunya termasuk aparat Desa, Pemerintah Daerah, Serta tokoh- tokoh masyarakat yang punya pengaruh besar terhadap masyarakat.

Masih minimnya perkembangan politik di desa masih terjadi melihat adanya para pemain politik yang memainkan politik marga yang dilihat sangat berpengaruh terhadap masalah kestabilan masyarakat desa Waitamua tidak dipungkiri lagi bahwa masih banyak masyarakat masih awan terhadap wacana politik desa yang melibatkan para petinggi desa. Pemilihan Kepala Desa sebagai sebuah proses terdiri dari beberapa tahapan-tahapan dan memerlukan waktu sesuai dengan tahapan yang ada, mulai dari rapat yang dihadiri oleh Kepala Desa, lembaga musyawarah Desa dan Camat dua bulan sebelum berakhirnya masa jabatan. Setelah itu rapat dipimpin oleh kepala Desa untuk menyusun kepanitiaan pencalonan dan pelaksanaan Pilkades selanjutnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan misalnya pembiayaan. Hasilnya diajukan kepada Bupati untuk memperoleh pengesahan. Kemudian panitia akan menentukan jadwal pelaksanaan pemilihan dengan syarat sudah mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah (1) faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula *Pertama*, adanya perbedaan aspek sosial politik, ekonomi dan budaya sehingga memiliki pengaruh yang sangat kuat. *Kedua*, adanya perbedaan pilihan pada pemerintah desa. *Ketiga*, adanya sikap tidak simpatik terhadap suatu pihak, sistem dan mekanisme yang ada dalam masyarakat. (2) Upaya pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat desa Waitamua adalah dengan cara musyawarah meluruskan kesalah pahaman dan serta pendekatan dengan cara kompromi.

B. Saran

1. Bagi masyarakat desa Waitamua agar dapat dapat memberikan perannya sebagai organisasi yang diberikan wewenang untuk mendorong serta melaksanakan politik yang baik.
2. Bagi generasi muda agar tetap terpacu dalam menanamkan sikap politik yang baik
3. Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya masyarakat khususnya yang berhubungan dengan politik desa Waitamua

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2006, *Sosiologi Konflik Agraria: Protes-Protes Agraria Dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, Andalas University, Padang
- Anwar, Dewi Fortuna, 2012. *Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah Sosial dan Ekonomi Politik*. Bina Aksara: Jakarta
- Arifin Syamsu, 2011. *Pluralisme Agama Antara Konflik dan Integrasi Sosial*.
Arfani, Noerriza. 2015. *Governance dan Pengelolaan Konflik*, Yogyakarta.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dahrendorf. 2013. *Konflik dalam masyarakat industry*. Jakarta:
- Gultom, Rajamarpodang. (1992). *Sejarah dan Perkembangan Batak*. Siantar : Starindo.
- Hidayat, Imam, 2009, *Teori-teori Politik*, Setara Press, Malang.
- Hendricks, William. 2013. *Bagaimana Mengelola Konflik : Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, Alih Bahasa Arif Susanto, Cetakan Kelima, BumiAksara, Jakarta.
- Kana. 2011. *Perubahan Di dalam Dinamika Poltik Lokal Pedesaan*. Salatiga: Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 2013. *Pesta Demokrasi di Pedesaan: Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa di Jawa Tengah*
- Latief, M Syahbudin. 2011. *Persaingan Calon Kepala Desa Di Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Maswadi Rauf, 2011, *Konsensus dan Konflik Politik*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas. Jakarta
- Muarif, Oentoeng. 2011. *Pilihan Kepala Desa Demokrasi Masyarakat Yang Tercuni*. Jogjakarta: Mandala.
- Ndraha, Taliziduhu, 2013, *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa*. Bina Aksara, Jakarta
- RajawaliDeverger, Maurice. 2012. *Sosiologi Politiok*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto.(2003). *Faktor-Faktor Konflik* .Jakarta : Rineka Cipta.
- Wirawan. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Waitamua

Desa Waitamua merupakan salah satu desa kecil yang berada di wilayah Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula. Sulabesi Selatan adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara.

Sula Besi Selatan merupakan kecamatan hasil pemekaran dari kecamatan Sula Besi Barat berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Sula Nomor 2 Tahun 2006. Asal mula terbentuk Desa Waitamua adalah ada sekelompok orang yang hidup, Namun adanya kepentingan antar masyarakat maka terbentuklah desa Waitamua. Asal mula nama “*Waitamua*” diambil dari ejaan “*Wai*” artinya Air dan “*Tamua*” artinya logam maka dapat diartikan sebagai air logam.

Adapun struktur organisasi desa dalam pemilihan umum yang dilaksanakan pada akhir 2020 diadakan pemilihan serentak pilkades sehingga kepala desa baru terpilih Jumadi Panigfat sampai sekarang. Berikut ini struktur organisasi desa Waitamua.

❖ Struktur Organisasi Desa Waitamua Tahun 2020-2026

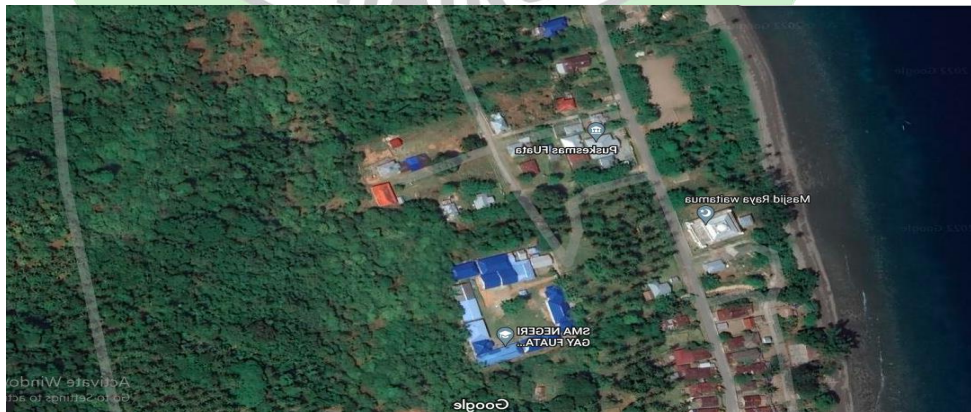
Jumadi Panigfat	Kepala Desa
Sahjuan fokaaya	Sekretaris Desa
Abd. Basir Panigfat	Bendahara
Husain Yoioaga	Kaur Pemerintahan
Asul Tomia	Kaur Pembangunan

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Waitamua Tahun 2022

1. Keberadaan desa Waitamua

Desa Waitamua merupakan salah satu desa kecil yang berada di wilayah Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten Kepulauan Sula. Apabila dilihat dari letak geografis, maka Waitamua mempunyai batas-batas wilayah dan luas wilayah :

a. Batas wilayah



Sumber data: Maps Google

No	Batas Wilayah	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	berbatasan dengan Desa Waigai
2	Sebelah Selatan	berbatasan dengan desa Wainib
3	Sebelah Timur	berbatasan dengan desa Laut
4	Sebelah Barat	berbatasan dengan desa Hutan

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Waitamua Tahun 2022

b. Luas wilayah

- ❖ Luas wilayah : 1.142 km²
- ❖ Luas desa : 1 × 0,5 km

2. Keadaan penduduk

Tentang keadaan penduduk di desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan berdasarkan populasi. Jumlah penduduk masyarakat desa Waitamua adalah 630 jiwa, 302 kepala keluarga yang terdiri dari laki-laki berjumlah 400 jiwa, perempuan 215 jiwa, dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1: Jumlah penduduk

No	Jumlah penduduk	Populasi/jumlah
1	Kepala Keluarga	302 jiwa
2	Laki-Laki	400 jiwa
3	Perempuan	215 jiwa
4	Jumlah Penduduk	630 jiwa

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Waitamua Tahun 2022

3. Keadaan sosial ekonomi

Sebagian besar masyarakat desa Waitamua merupakan perkebunan cengkeh dan kelapa hasil perkebunan yang pertama mendominasi desa Waitamua. Masyarakat desa Waitamua yang kedua adalah cengkeh dan ketiga adalah kelapa. Keadaan ekonomi masyarakat tidak ada yang lebih kaya, rata-rata penghasilan mengandalkan kehidupannya dari hasil perkebunan pertanian dan nelayan.

Tabel 2: Jumlah penduduk menurut pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah yang bekerja
1	Petani	250 orang
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6 orang
3	Pedagang	9 orang
4	Pelajar /Mahasiswa	70 orang
5	Belum Bekerja	54 orang
6	Ibu Rumah Tangga(IRT)	215 orang
7	Nelayan	3 orang

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Waitamua Tahun 2022

4. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat desa Waitamua adalah agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya tempat ibadah hanya terdapat satu mesjid yaitu: mesjid Al-Jami sebagai tempat ibadah masyarakat Waitamua.

5. Keadaan geografis

Posisi geografis suatu daerah atau desa menunjukkan suatu ketentuan tentang lokasi suatu daerah atau desa dalam rangka ruang atau tempat dan waktu sehingga menjadi jelas batas-batas wilayah daerah atau desa pada suatu saat. Oleh karena batas-batas desa tersebut suatu saat bisa berubah, lantaran ada pengembangan atau pemekaran suatu desa. Sehingga menunjuk pada suatu tempat atau letak secara tepat dan jelas. Maka hal tersebut akan melahirkan dua wujud, yaitu wujud kedalam dan keluar. Wujudnya kedalam akan nampak tata susunannya, sedangkan wujud keluar akan dapat diketahui situasi dan kondisi lingkungannya.

6. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pada pertumbuhan tanaman pertanian dan perkebunan. Iklim desa Dauri sebagaimana desa-desa yang lain di wilayah Indonesia timur khususnya kabupaten Kepulauan Sula mempunyai dua iklim yaitu musim panas dan musim hujan pada desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan.

Lampiran II

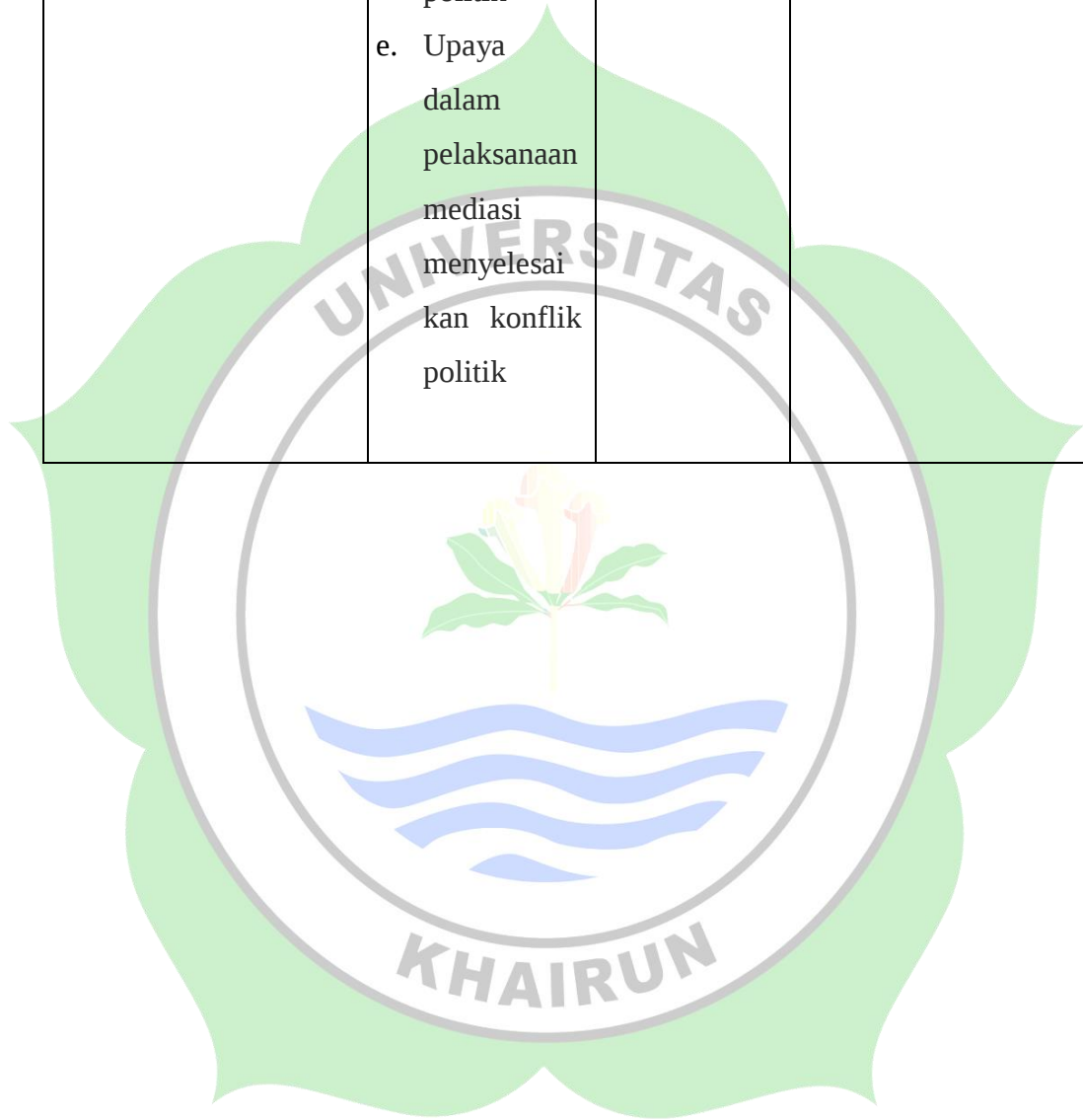
DAFTAR KISI-KISI WAWANCARA

KONFLIK ANTAR MARGA DESA WAITAMUA KECAMATAN SULABESI SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SULA

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diteliti	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan Data
Mengapa terjadi Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua Kecamatan Sulabesi Selatan Kabupaten kepulauan Sula?	Faktor-faktor terjadinya konflik yaitu: a. Faktor kelompok dan individu b. Faktorbudaya c. Faktor sosial d. Kurangnya komunikasi antar masyarakat dan pemerintah e. Adannya perbedaan kepentingan politik individu	Kepala Desa, Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, pemangku Agama dan serta anggota masyarakat	Observasi,Wawancara, Dan Dokumentasi

Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diteliti	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
2. Upaya-Upaya Apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam menyelesaikan Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua Kecamatan Selatan Kabupaten kepulauan sula?	a. Pendekatan Secara emosional dan kekeluargaan. b. Melakukan mediasi dengan menghadirkan pihak ketiga sebagai mediator. c. Pihak-pihak yang terlibat dalam mediasi dalam menyelesaikan konflik politik d. Cara mediasi	Kepala Desa, Ketua adat, Tokoh Masyarakat, pemangku Agama dan serta anggota masyarakat	Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi

	dalam menyelesaikan konflik politik e. Upaya dalam pelaksanaan mediasi menyelesaikan konflik politik		
--	--	--	--



Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan anggota masyarakat)

Nama Responden : Jumadi panigfat

Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa

Alamat : Desa Waitamua RT 04 /RW 02

Waktu : 08 Juli 2022/06:24 Wit

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Assalamualaikum Wr.wb Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor kelompok dan individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Walaikumsalam wr wb bahwa terjadinya konflik antar marga memang minimnya pengetahuan politik dan adanya kesalahpahaman. kepulauan sula memiliki marga terbanyak sehingga timbul akar dari permasalahan politik antar marga yang masih dipertahankan oleh masyarakat waitamua, dengan konflik yang dibangun oleh sekelompok orang untuk mempegaruhi masyarakat sekitar dalam menjalankan misi politik yang dibangun.
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor budaya terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan anggota masyarakat)

Nama Responden : Suparman Sangaji

Pekerjaan/jabatan : Ketua Pemuda

Alamat : Desa Waitamua RT 02 /RW 01

Waktu : 10 Juli 2022/05:14 Wit

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Assalamualaikum Wr.wb Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor kelompok dan individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaikumsalam wr wb faktor terjadi konflik yang terjadi di Desa waitamua adalah konflik yang sengaja dibuat-buat, sengaja mencari-cari kesalahan, sehingga kesalahan sedikit saja menjadi permasalahan yang besar itu disebabkan karena setiap calon sudah menjanjikan jabatan didesa kepada beberapa pendukungnya yang kemudian merekalah yang menjadi provokator dalam masyarakat, sehingga permasalahan pilkades dua tahun yang lalu belum selesai sampai sekarang.
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor budaya terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

3		
8	Menurut bapak/ibu Pihak-pihak yang terlibat dalam mediasi dalam menyelesaikan konflik politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	segala sesuatunya sesuai dengan ketentuan yang berlaku memang belum ada perdamaian antara kedua pendukung, tapi sampai sekarang tidak pernah terjadi bentrokan fisik (perkelahian), walaupun masih banyak yang tidak baku baik tapi keadaan sudah membaik hampir tidak pernah terdengar lagi ribut-ribut akibat dari Pilkades apalagi pilkades sudah lama berlalu kedua pendukung seperti sudah lupa dengan konflik yang pernah terjadi keduanya sudah membaur itu terlihat jika ada acara-acara

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan anggota masyarakat)

Nama Responden : Nasra panigfat

Pekerjaan/jabatan : Tokoh Masyarakat

Alamat : Desa Waitamua RT 05 /RW 03

Waktu : 20 Juli 2022/08:24 Wit

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Assalamualaikum Wr.wb Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor kelompok dan individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor budaya terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
3	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor sosialterhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaikumsalam wr wb bahwa merupakan proses untuk memilih atau dipilihnya orang yang mampu untuk memimpin jalannya roda pemerintahan di wilayah desa tertentu sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Proses politik ini tentunya memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada warga masyarakat desa untuk

		menunjukkan partisipasi politiknya, baik sebagai hak pilih maupun sebagai hak untuk dipilih.
4	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor Kurangnya komunikasi antar masyarakat dan pemerintah terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaikumsalam wr wb bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada saat sebelum pemilihan, itu adanya permusuhan antara masing-masing pendukung, jadi kepala desa padahal keluarga semua yang maju, apalagi tahap-tahap awalkan tahap untuk mencari pendukung jadi kita harus melakukan pendekatan dari rumah ke rumah akhirnya terjadilah permusuhan tidak baku baik silaturahmi terputus seperti kalau tidak ada hubungan yang baik
5	Menurut bapak/ibu terhadap Adanya perbedaan kepentingan politik individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
6	Menurut bapak/ibu bagaimanakah terhadap Pendekatan Secara emosional dan kekeluargaan terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
7	Menurut bapak/ibu apa yang dilakukan dalam memediasi dengan menghadirkan pihak ketiga terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa	

	Waitamua?	
8	Menurut bapak/ibu Pihak-pihak yang terlibat dalam mediasi dalam menyelesaikan konflik politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
9	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Cara mediasi dalam menyelesaikan konflik politik terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
10	Menurut bapak/ibu bagaimanakah upaya dalam pelaksanaan mediasi menyelesaikan konflik politik terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan anggota masyarakat)

Nama Responden : Adibuang panigfat

Pekerjaan/jabatan : Tokoh Agama

Alamat : Desa Waitamua RT 05/RW 03

Waktu : 08 Juli 2022/09:24 Wit

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Assalamualaikum Wr.wb Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor kelompok dan individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaikumsalam wr wb.
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor budaya terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
3	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor sosialterhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

4	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor Kurangnya komunikasi antar masyarakat dan pemerintah terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
5	Menurut bapak/ibu terhadap Adanya perbedaan kepentingan politik individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaikumsalam wr wb. bahwa merupakan proses untuk memilih atau dipilihnya orang yang mampu untuk memimpin jalannya roda pemerintahan di wilayah desa tertentu sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Proses politik ini tentunya memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada warga masyarakat desa untuk menunjukkan partisipasi politiknya, baik sebagai hak pilih maupun sebagai hak untuk dipilih.
6	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Pendekatan Secara emosional dan kekeluargaan terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
7	Menurut bapak/ibu apa yang dilakukan dalam memediasi dengan menghadirkan pihak ketiga terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan anggota masyarakat)

Nama Responden : Karman umakaapa

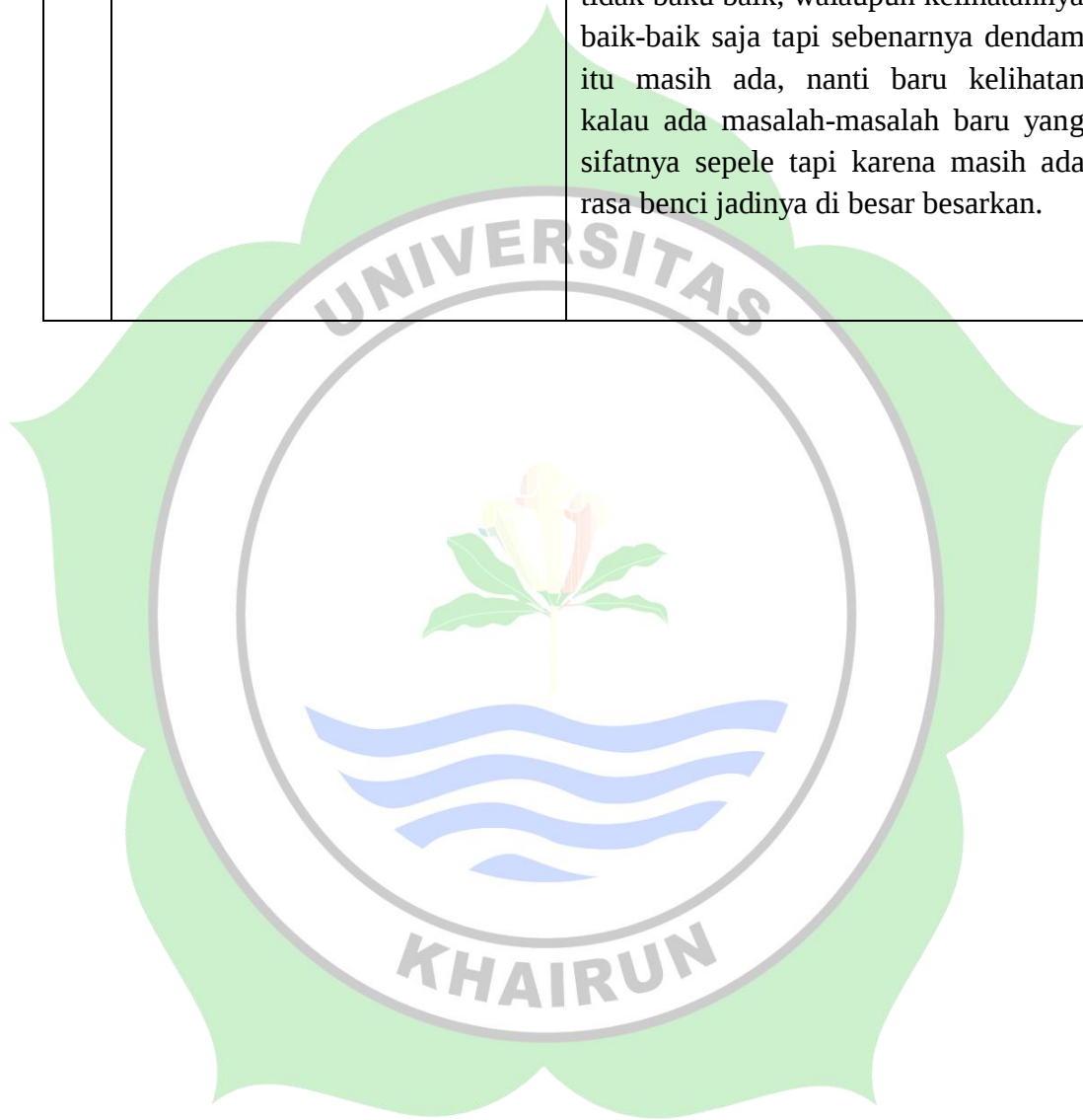
Pekerjaan/jabatan : Anggota Masyarakat

Alamat : Desa Waitamua RT 04 /RW 02

Waktu : 08 Juli 2022/09:24 Wit

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Assalamualaikum Wr.wb Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor kelompok dan individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaikumsalam wr wb
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor budaya terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
3	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor sosialterhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Konflik yang terjadi Pasca Pemilihan Kepala Desa, itu masih terkait dengan ketidakterimaan pendukung pak anwar panigfat yang kecewa terhadap hasil perolehan suara, konflik ini berkepanjangan, keadaan seakan masih sama seperti sebelum pemilihan, masih banyak masyarakat disini yang tidak baku bicara satu sama lain termasuk

		juga anak-anak muda masih bermusuhan sampai sekarang makanya disini tidak ada lagi tim sepak bola karena pemainnya masih banyak yang tidak baku baik, walaupun kelihatannya baik-baik saja tapi sebenarnya dendam itu masih ada, nanti baru kelihatan kalau ada masalah-masalah baru yang sifatnya sepele tapi karena masih ada rasa benci jadinya di besar besarkan.
--	--	--



Lamiran III

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Desa, Ketua Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan anggota masyarakat)

Nama Responden : Jumadi panigfat

Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa

Alamat : Desa Waitamua RT 04 /RW 02

Waktu : 08 Juli 2022/06:24 Wit

No	Pertanyaan Penelitian	Informasi Yang di peroleh
1	Assalamualaikum Wr.wb Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor kelompok dan individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	Waalaiumsalam wr wb
2	Menurut bapak/ibu bagaimanakah faktor budaya terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
3	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor sosialterhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

4	Menurut bapak/ibu bagaimanakah Faktor Kurangnya komunikasi antar masyarakat dan pemerintah terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
5	Menurut bapak/ibu terhadap Adanya perbedaan kepentingan politik individu terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
6	Menurut bapak/ibu bagaimanakah terhadap Pendekatan Secara emosional dan kekeluargaan terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	
7	Menurut bapak/ibu apa yang dilakukan dalam memediasi dengan menghadirkan pihak ketiga terhadap Konflik Politik Antar Marga Masyarakat Desa Waitamua?	

Lampiran IV



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian Desa Waitamua

No	Batas Wilayah	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	berbatasan dengan Desa Waigai
2	Sebalah Selatan	berbatasan dengan desa Wainib
3	Sebelah Timur	berbatasan dengan desa Laut
4	Sebelah Barat	berbatasan dengan desa Hutan



Gambar 1.1 Wawancara Dengan Kepala Desa



Gambar 1.2 Wawancara Tokoh Agama



Gambar 1.3 Wawancara Ketua BPD



Gambar 1.4 Wawancara Ketua Pemuda



RIWAYAT PENDIDIKAN

Julkarnain Panigfat, Dilahirkan Kepulauan Sula, Kecamatan Sulabesi Selatan tepatnya di Desa Waitamua pada hari senin tanggal 12 April 1998. Anak pertama pasangan dari Wahda Panigfat dan Marwati Fokaaya. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar negeri 1 Gay Fuata pada tahun 2010. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama Negeri 1 Sulabesi Selatan Desa Fuata Kecamatan Sulabesi Selatan dan tamat pada tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri Gay Fuata dan selesai pada tahun 2017.

Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, Tepatnya di Universitas Khairun Ternate Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate.